

**KONTEKSTUALISASI HADIS MUHASABAH DIRI
PERSPEKTIF SYUHUDI ISMAIL
(STUDI HADIS TEMATIK)**

SKRIPSI



Oleh

Halimatus Sa'diyah
NIM : 211104020001

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SHIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
2025**

**KONTEKSTUALISASI HADIS MUHASABAH DIRI
PERSPEKTIF SYUHUDI ISMAIL
(STUDI HADIS TEMATIK)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Hadis



Oleh

Halimatus Sa'diyah
NIM : 211104020001

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SHIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
2025**

**KONTEKSTUALISASI HADIS MUHASABAH DIRI
PERSPEKTIF SYUHUDI ISMAIL
(STUDI HADIS TEMATIK)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S. Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Hadis

Oleh:

Halimatus sa'diyah
NIM : 211104020001

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Disetujui Dosen Pembimbing



Ahmad Fajar Shodik, M.Th.I.
NIP. 198602072015031006

**KONTEKSTUALISASI HADIS MUHASABAH DIRI
PERSPEKTIF SYUHUDI ISMAIL
(STUDI HADIS TEMATIK)**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Hadis

Hari : Senin

Tanggal : 23 Juni 2025

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Muhammad Faiz, Lc. M.A
NIP. 198510312019031006

Irfa' Asy'at Firmansyah, M.Pd.I
NIP. 198504032023211021

Anggota

1. Dr. H. A. Amir Firmansyah, Lc., M.Th.I

2. Ahmad Fajar Shodik, Lc. M.Th.I

Menyetujui Dekan

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora



Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag.

NIP. 197406062000031003

MOTTO

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ

("Setiap jiwa bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya." (QS. Al-Muddassir ayat 38.))¹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: Departemen Agama RI.2005). Surah Al-Muddatsir:38.

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan penuh rasa syukur, penulis mengucapkan alhamdulillah atas limpahan rahmat dan karunia dari Allah SWT yang telah memberikan petunjuk dan kekuatan sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Karya ini penulis dedikasikan kepada:

1. Kepada kedua orang tua, bapak Arifin dan ibu Kholifah yang telah memberikan segala cinta, pengorbanan, dan doa yang tiada henti. Terima kasih atas segala dukungan, semangat, dan kasih sayang yang tak ternilai, yang menjadi sumber kekuatan penulis dalam setiap langkah.
2. Saudara-saudara tercinta, Yuliani, Dian Puspita Sari, Lailatul Fitriyah yang selalu memberi semangat dan doa dalam suka maupun duka. Kehadiran kalian menjadi pelipur lara dan penyemangat di kala lelah menghampiri.
3. Diri sendiri, Halimatus Sa'diyah yang telah berjuang dengan sabar melewati segala tantangan, rasa lelah, keraguan, dan jatuh bangun dalam proses ini. Terima kasih telah terus melangkah, tidak menyerah, dan percaya bahwa setiap usaha akan membuahkan hasil. Semoga pencapaian ini menjadi awal dari perjalanan yang lebih bermakna ke depan.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

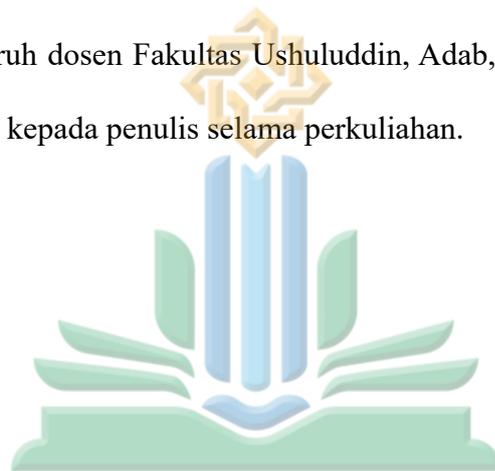
Dengan memanjatkan puji dan syukur hanya kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, atas rahmat, hidayah, dan pertolongan-Nya, penulis berhasil menyelesaikan penelitian dengan judul “ KONTEKSTUALISASI HADIS MUHASABAH DIRI PERSPEKTIF SYUHUDI ISMAIL (STUDI HADIS TEMATIK)”. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, pembawa lentera kehidupan dan suri teladan umat.

Penulis menyampaikan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah mendukung dan memberikan inspirasi selama proses penyusunan karya ilmiah ini dan dalam menimba ilmu di UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada seluruh civitas akademika universitas, fakultas, jurusan, program studi Ilmu Hadis, serta individu-individu yang berperan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM. selaku Rektor UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan segala fasilitas yang membantu kelancaran atas terselesainya skripsi ini.
2. Bapak Prof. Ahidul Asror, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab, dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kyai Haji Achmad Siddiq Jember (UIN KHAS).
3. Bapak Dr. Win Usuluddin, M. Hum., selaku Ketua Jurusan Studi Islam, yang telah memberikan wawasan, masukan, dan arahan yang sangat berharga.

4. Ustadz Muhammad Faiz, M.A., selaku Koord. Prodi. Ilmu Hadis UIN KHAS Jember yang pengajarannya penuh kesabaran dan arahnya sangat membantu dalam pelaksanaan penelitian penulis.
5. Ustadz Ahmad Fajar Shodik, M.Th.I. sebagai pembimbing skripsi yang begitu ikhlas dan sabar dalam mendampingi serta mengarahkan kami sampai skripsi ini rampung.
6. Serta kepada seluruh dosen Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora yang telah berbagi ilmu kepada penulis selama perkuliahan.

Jember, 22 Mei 2025



Halimatus Sa'diyah
NIM 211104020001

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PEDOMAN TRANSLITERASI

Huruf Arab	Awal	Tengah	Akhir	Bentuk Sendiri	Transliterasi (Latin/Indonesia)
ا	ا	ا	ا	ا	a / i / u (tergantung harakat)
ب	ب	ب	ب	ب	B
ت	ت	ت	ت	ت	T
ث	ث	ث	ث	ث	ṡ (s dengan titik di atas)
ج	ج	ج	ج	ج	J
ح	ح	ح	ح	ح	ḥ (h dengan titik di bawah)
خ	خ	خ	خ	خ	Kh
د	د	د	د	د	D
ذ	ذ	ذ	ذ	ذ	Ẓ
ر	ر	ر	ر	ر	R
ز	ز	ز	ز	ز	Z
س	س	س	س	س	S
ش	ش	ش	ش	ش	Sy
ص	ص	ص	ص	ص	ṣ
ض	ض	ض	ض	ض	ḍ
ط	ط	ط	ط	ط	ṭ
ظ	ظ	ظ	ظ	ظ	ẓ
ع	ع	ع	ع	ع	‘ (ain)
غ	غ	غ	غ	غ	Gh
ف	ف	ف	ف	ف	F
ق	ق	ق	ق	ق	Q
ك	ك	ك	ك	ك	K
ل	ل	ل	ل	ل	L

م	م	م	م	م	M
ن	ن	ن	ن	ن	N
هـ	هـ	هـ	هـ	هـ	H
و	و	و	و	و	w / u / o
ي	ي	ي	ي	ي	y / i / e
ء	-	-	-	ء	' (hamzah)
ة	-	-	ة	ة	h (ta marbūṭah di akhir kata)

Kaidah tambahan :

1. Ta marbūṭah (ة) di akhir kata → ditransliterasikan sebagai “h”. Contoh:

الزكاة → az-zakāh

2. Syaddah → ditandai dengan penggandaan huruf Latin. Contoh: الرَّحْمَنُ →

ar-Raḥmān

3. Alif-lām qamariyah dan syamsiyah tetap ditransliterasi sebagai "al-".

Contoh: القمر → al-Qamar, الشمس → asy-Syams

4. Hamzah (ء) awal kata tidak ditulis, kecuali pada kata tertentu. Contoh:

أحمد → Aḥmad; مؤمن → Mu'min

ABSTRAK

Halimatus Sa'diyah, 2025: Kontekstualisasi Hadis *muḥāsabah* Diri Perspektif Syuhudi Ismail (Studi Hadis Tematik)

Kata Kunci: *muḥāsabah* diri, hadis tematik

muḥāsabah diri merupakan konsep inti dalam ajaran Islam yang menekankan pentingnya evaluasi dan introspeksi terhadap perilaku, niat, serta amal perbuatan sebagai bentuk kesiapan menghadapi kehidupan akhirat. Dalam hadis-hadis Rasulullah saw, *muḥāsabah* digambarkan sebagai ciri orang yang cerdas dan beriman, karena mampu memperbaiki akhlak, memperkuat spiritualitas, serta menjaga keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Di era modern yang serba sibuk dan penuh godaan, kebiasaan *muḥāsabah* perlu terus ditumbuhkan agar umat Islam tidak terjebak dalam kelalaian duniawi, melainkan hidup dengan kesadaran, tanggung jawab, dan orientasi akhirat yang kuat.

permasalahan yang dibahas antara lain: 1) Bagaimana Hadis-Hadis *muḥāsabah*? 2) Bagaimana kontekstualisasi hadis *muḥāsabah*? Pada penelitian ini penulis menggunakan teori syuhudi ismail dengan membaca dan memahami hadis secara tekstual dan kontekstual. Jenis penelitian ini merupakan *library research* dengan memanfaatkan sumber data berupa buku, kitab dan literature lainnya yang terkait dengan penelitian ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode pendekatan tematik yakni dengan menghimpun hadis-hadis yang stema.

Hasil dari penelitian bahwa pentingnya *muḥāsabah* atau introspeksi diri secara terus-menerus untuk menjaga hati, mengendalikan nafsu, dan konsistensi beramal shaleh sebagai bekal akhirat. Mereka mengingatkan agar menjauhi hawa nafsu dan perkara syubhat yang merusak agama, mengutamakan shalat sebagai amal utama yang akan diperiksa di hari kiamat, serta berhati-hati dalam menilai dan membebani diri maupun orang lain tanpa dasar yang jelas. Selain itu, teladan kerendahan hati Nabi Muhammad saw yang selalu bertaubat dan beristighfar menjadi contoh bagi umat agar senantiasa memperbaiki diri dalam menghadapi tantangan zaman modern yang penuh godaan dan kompleksitas.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian.....	18
C. Tujuan Penelitian.....	18
D. Manfaat Penelitian	18
E. Definisi Istilah.....	20
F. Sistematika Pembahasan	22
BAB II KAJIAN PUSTAKA	24
A. Penelitian Terdahulu.....	24
B. Kajian Teori.....	26

BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	31
B. Teknik Pengumpulan Data	32
C. Sumber Data.....	33
D. Analisis Data	34
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	36
A. Hadis-hadis tentang muhasabah diri perspektif Syuhudi Ismail	36
B. Kontekstualisasi hadis muhasabah diri perspektif Syuhudi Ismail	49
BAB V PENUTUP	62
A. Kesimpulan	62
B. Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA	65



DAFTAR TABEL

Tabel Pedoman Transliterasi.....	viii
----------------------------------	------



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pernyataan Keaslian Tulisan	73
Lampiran 2. Biodata.....	74



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era modern yang ditandai dengan dinamika cepat dan persaingan yang tinggi, manusia sering kali terlarut dalam urusan duniawi. Kegiatan sehari-hari seperti mencari nafkah, membangun karier, dan memenuhi kebutuhan hidup kerap menyita sebagian besar waktu dan energi. Tanpa disadari, kesibukan tersebut membuat banyak orang lalai terhadap dimensi spiritual dalam kehidupan mereka. Keberhasilan materi seperti kekayaan, jabatan, dan popularitas sering dijadikan tujuan utama, sementara kewajiban agama dan refleksi diri cenderung diabaikan.

Dalam ajaran Islam, melakukan *muḥāsabah* atau introspeksi diri merupakan hal yang sangat dianjurkan. *muḥāsabah* adalah proses mengevaluasi dan menilai diri sendiri atas segala tindakan dan sikap, baik yang berhubungan dengan Allah SWT (*ḥablun min an-nās*) maupun dengan sesama manusia (*ḥablun mina an-nās*).² Dengan melakukan *muḥāsabah*, seseorang dapat menyadari kesalahan dan kelemahannya, lalu berupaya memperbaiki diri agar tidak terjerumus dalam kesalahan yang sama.

Mengabaikan *muḥāsabah* dapat menyebabkan seseorang terus-menerus melakukan dosa, kehilangan kesadaran akan pentingnya kehidupan akhirat, serta melemahkan kendali terhadap hawa nafsu dan godaan dunia. Tanpa adanya evaluasi diri, hidup seseorang dapat kehilangan arah dan tujuan yang

² Ariska Wanti, Eka, & Subiyantoro. (2022). *Manajemen Evaluasi (Muhasabah) Diri*. Jurnal Lentera, 21(2). <https://doi.org/10.29138/lentera.v21i2.812>

hakiki. Oleh sebab itu, *muḥāsabah* tidak hanya menjadi kebutuhan spiritual, tetapi juga berperan penting dalam memperkuat keimanan dan meningkatkan kualitas hidup seorang muslim.³ Allah swt berfirman dalam Al – Qur'an surah Al – Hasr, 59:18 yakni :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ⁴

Artinya : "Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap jiwa memperhatikan apa yang telah dipersiapkan untuk hari esok (akhirat). Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Hasr, 59:18)

Dari Ayat diatas menyeru kaum beriman agar selalu bertakwa kepada Allah dan senantiasa mengevaluasi diri (*muḥāsabah*), dengan meninjau apa saja amal yang telah mereka siapkan untuk menghadapi kehidupan akhirat. Allah menegaskan bahwa semua perbuatan manusia akan mendapatkan perhitungan, karena Allah maha mengetahui segala sesuatu yang dilakukan hamba-Nya.⁵ Pesan utama ayat ini adalah pentingnya membangun kesadaran rohani serta mempersiapkan diri dengan amal saleh sebagai bekal menuju kehidupan setelah kematian.

Kesadaran untuk senantiasa melakukan *muḥāsabah* hendaknya terus ditanamkan dalam diri umat Islam, terlebih di tengah tantangan zaman yang penuh dengan godaan. Dengan menyisihkan waktu untuk merenungi dan

³ Ovi Anda Rischa Saputro, *Muhasabah sebagai Upaya untuk Mengatasi Krisis Kepercayaan Diri Remaja* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2022), 45.

⁴ Al-Qur'an, Surah Al-Hasyr (59:18), terjemahan Depag RI (Bandung: Pustaka Hidayah, 2007), hlm. 102.

⁵ Daimatussalimah Daima & Widi Anggraini Widi. (2021). Prinsip Nilai-nilai Pendidikan dalam QS Al-Hasyr:18. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 1435. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i3.1435>

mengevaluasi diri, seseorang tidak hanya mampu meningkatkan kualitas ibadah, tetapi juga membentuk karakter yang lebih baik, memiliki tanggung jawab, dan hidup lebih seimbang dalam hubungannya dengan sesama serta dengan Allah swt.

muhāsabah diri adalah salah satu proses rohani yang sangat esensial dalam kehidupan seorang Muslim. Secara etimologis, kata *muhāsabah* berasal dari istilah Arab *ḥasaba*, yang berarti perhitungan. Dalam konteks ajaran Islam, *muhāsabah* mengacu pada aktivitas introspeksi, yakni menilai dan mengoreksi niat, perkataan, serta perbuatan yang dilakukan sehari-hari.⁶ Aktivitas ini mencakup perenungan mendalam terhadap berbagai tindakan lahir maupun batin sebagai upaya memperbaiki diri dan meningkatkan kualitas iman.

Dengan membiasakan diri melakukan *muhāsabah*, seseorang akan lebih cepat menyadari kekeliruan dan dosa yang telah dilakukan. Kesadaran ini menjadi fondasi awal dalam proses perbaikan diri, terutama dalam membentuk akhlak yang mulia. Sebab, akhlak yang baik tidak serta-merta terbentuk, melainkan memerlukan kesadaran, latihan, dan evaluasi diri secara konsisten. *muhāsabah* berfungsi sebagai alat untuk mengukur apakah perilaku seseorang sudah sesuai dengan nilai-nilai Islam atau justru menyimpang darinya.

Lebih dari sekadar memperbaiki akhlak, *muhāsabah* juga berperan dalam memperkuat keimanan. Ketika seseorang merenungkan amal perbuatannya dan menemukan kekurangan, muncul rasa takut kepada Allah (*khawf*) serta harapan akan kasih sayang dan pengampunan-Nya (*rajā'*). Kombinasi rasa takut dan

⁶ Musfichin Musfichin, "Muhāsabah sebagai Pengembangan Psikologi Islam," *Jurnal Studia Insania* 11, no. 2 (2023): 12353, <https://doi.org/10.18592/jsi.v11i2.12353>.

harapan ini akan melembutkan hati, menumbuhkan rasa tunduk, dan mendorong untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah swt. Ini menjadi motivasi untuk terus memperbaiki kualitas ibadah dan menjauhi perbuatan maksiat.

Selain itu, *muḥāsabah* juga membangun kesadaran spiritual yang tinggi. Dengan meluangkan waktu untuk merenungi perjalanan hidup, seseorang akan menyadari bahwa semua amal akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat kelak. Kesadaran ini menjadikan individu lebih hati-hati dalam bertindak, lebih tulus dalam beramal, dan lebih konsisten menjalankan perintah agama.

Dalam perspektif Islam, *muḥāsabah* tidak sekadar berhenti pada penyesalan atas kesalahan yang telah diperbuat, melainkan dilanjutkan dengan tindakan nyata untuk memperbaiki diri. Islam mendorong umatnya untuk bertaubat, mengubah perilaku buruk, dan bertekad kuat untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama. Oleh sebab itu, *muḥāsabah* menjadi sarana penting dalam pembentukan karakter dan pertumbuhan spiritual seorang Muslim agar mampu menjalani kehidupan dunia dengan penuh tanggung jawab serta siap menghadapi kehidupan akhirat.⁷

Dalam masyarakat masa kini, kebiasaan untuk melakukan introspeksi atau *muḥāsabah* diri semakin jarang ditemukan. Banyak orang larut dalam rutinitas harian seperti pekerjaan, pendidikan, kegiatan sosial, dan berbagai pencapaian duniawi, sehingga melupakan pentingnya berhenti sejenak untuk mengevaluasi perilaku dan niat dalam hidup mereka. Fokus yang berlebihan

⁷ Abdul Wahid. (2023). *Konsep Muhasabah dalam Pembentukan Karakter Spiritual Islam*. Jurnal Tashdiq: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Pendidikan Islam, 11(2), 142–153. <https://ejournal.warunayama.org/index.php/tashdiq/article/view/5583>.

pada hal-hal duniawi sering kali mengalihkan perhatian dari aspek spiritual dan pembentukan akhlak.

Tidaklah suatu kebaikan didapatkan didunia dan akhirat dengan cara menghadirkan akhlak yang baik, sebab kedudukan akhlak sangat dijunjung tinggi dalam agama Islam. Rasulullah saw bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ، عَنْ أَبِي حَمْزَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ، عَنْ مَسْرُوقٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: " لَمْ يَكُنِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاحِشًا وَلَا مُتَفَحِّشًا، وَكَانَ يَقُولُ: «إِنَّ مِنْ خِيَارِكُمْ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا»⁸

Artinya: "menceritakan kepada kami Abdan, dari Abu Hamzah, dari Al-A'mash, dari Abu Wa'il, dari Masruq, dari Abdullah ibnu Umar ra. Ia berkata, Rasulullah SAW. bukanlah orang yang buruk akhlaknya dan bukan pula orang yang suka melakukan perbuatan keji. Beliau Abdan bersabda: "Sesungguhnya yang terbaik diantara kalian adalah yang paling baik akhlaknya." (HR. al-Bukhari).

Hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhārī ini sangat penting dalam menggaris bawahi konsep akhlak dalam Islam, yang menjadi salah satu aspek utama dalam kehidupan seorang Muslim. Rasulullah saw, sebagai contoh teladan bagi umat manusia, tidak hanya dikenal karena ibadah dan ketakwaannya, tetapi juga karena kesempurnaan akhlaknya. Dalam hadis ini, Rasulullah saw. digambarkan sebagai pribadi yang tidak pernah mengucapkan atau melakukan perbuatan buruk. Semua tindakan beliau selalu mencerminkan kebaikan, kelembutan, dan kesopanan, baik dalam hubungannya dengan Allah maupun dengan sesama manusia.⁹

⁸ Muḥammad bin Ismā'īl Abū 'Abdillāh al-Bukhārī al-Ju'fi, *al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ*. (Tauqun Najāḥ: 1422 H). Hlm. 189

⁹ Ahmad, Faisal. "Akhlak Rasulullah SAW dalam Perspektif Hadis," *Jurnal Ilmu Hadis* 15 (2020): 45-56, <https://doi.org/10.1234/jih.2020.001>.

Akhlak yang baik menjadi ciri khas utama yang membedakan seorang Muslim sejati dari yang lainnya. Hadis ini menegaskan bahwa dalam pandangan Islam, kebaikan seseorang tidak hanya diukur dari banyaknya ibadah ritual yang dilaksanakan, seperti shalat, puasa, atau zakat, tetapi juga dari seberapa baik ia berinteraksi dengan orang lain. Artinya, akhlak menjadi ukuran utama dalam menilai kebaikan seseorang, karena setiap perkataan dan perbuatan yang berlandaskan pada ajaran Islam akan memperbaiki hubungan seorang hamba dengan Allah dan makhluk-Nya.¹⁰

Rasulullah saw menjadikan akhlak sebagai dasar dalam berinteraksi dengan umatnya. Beliau sering mengingatkan umatnya untuk berlaku baik terhadap orang lain, baik dalam hal berbicara, bertindak, maupun berperilaku. Beliau menekankan pentingnya berbicara dengan lemah lembut, menepati janji, menjaga kehormatan orang lain, serta tidak menzalimi sesama. Beliau juga mengajarkan bagaimana mengendalikan emosi, seperti marah dan cemburu, adalah bagian dari akhlak yang baik. Hadis ini menyoroti bahwa orang yang memiliki akhlak mulia adalah mereka yang mampu menahan diri dari perilaku buruk dan berusaha menjaga hubungan baik dengan sesama.

Selain itu, Rasulullah saw menyatakan bahwa akhlak yang baik adalah salah satu amalan yang mendekatkan seseorang kepada Allah swt. Dalam banyak hadis lainnya, beliau menegaskan bahwa orang yang berakhlak baik akan lebih mudah meraih keridhaan Allah dan masuk surga. Akhlak yang baik

¹⁰ Rani, Siti. "Akhlak dalam Perspektif Islam: Menilai Kebaikan melalui Interaksi Sosial," *Jurnal Studi Islam* 12 (2023): 45-60, <https://doi.org/10.1234/jsi.2023.045>.

bukan hanya menunjukkan kepribadian yang mulia di mata manusia, tetapi juga menjadi penentu kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹¹

Imam al-Ghazali juga menyatakan bahwa akhlak yang baik adalah bagian dari kesempurnaan iman seorang Muslim. Dengan akhlak yang baik, seseorang tidak hanya menunjukkan keislamannya melalui ibadah, tetapi juga memberikan teladan bagi orang lain, sehingga orang-orang di sekitarnya terinspirasi untuk menjalani hidup yang lebih baik.¹²

Secara keseluruhan, hadis ini mengingatkan kita bahwa Islam mengajarkan bahwa akhlak adalah cerminan dari iman, dan semakin baik akhlak seseorang, semakin dekat ia dengan Allah swt, dan Rasulullah saw telah memberikan contoh yang sempurna dalam hal ini, dan umat Islam diajarkan untuk meneladani akhlak beliau dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mendorong umat untuk selalu merenung tentang kualitas akhlaknya, memperbaiki diri, dan berusaha terus memperbaiki sikap dan perbuatan dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Salah satu alasan dari kurangnya introspeksi ini adalah tidaknya tumbuhnya kesadaran akan pentingnya memperbaiki diri. Sebagian individu tidak menyadari kesalahan yang telah diperbuat karena tidak terbiasa melakukan perenungan terhadap diri sendiri. Bahkan, ada yang merasa dirinya sudah cukup baik secara moral dan religius, sehingga tidak merasa perlu melakukan perubahan. Sikap seperti ini dapat menghambat perkembangan

¹¹ Rina, Hani. *Akhlak dalam Perspektif Hadis: Pengaruhnya terhadap Kehidupan Seorang Muslim* (Yogyakarta: UIN Press, 2024), 92.

¹² Nur Aini, *Konsep Akhlak dalam Pandangan Imam al-Ghazali* (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2023), 67.

spiritual dan menyebabkan seseorang terus mengulangi kesalahan tanpa disadari.

Padahal, dalam ajaran Islam, *muḥāsabah* merupakan elemen penting dalam proses peningkatan iman dan pembinaan diri. Melalui introspeksi, seseorang dapat menilai sejauh mana amal perbuatannya diterima atau ditolak, apakah tindakannya membawa manfaat atau justru mudarat, serta bagaimana kualitas hubungan dirinya dengan Allah swt dan sesama manusia. *Muhasabah* juga melahirkan sikap rendah hati, dorongan untuk bertaubat, dan semangat memperbaiki diri secara berkelanjutan.¹³

Dampak dari kurangnya *muḥāsabah* tampak jelas dalam kehidupan: kerusakan akhlak, menurunnya keimanan, dan retaknya relasi sosial. Individu yang jarang mengevaluasi diri biasanya lebih mudah menyalahkan orang lain, menolak kritik, dan lalai terhadap tanggung jawab spiritual maupun moral. Jika hal ini terjadi secara luas, maka masyarakat bisa kehilangan arah nilai dan karakter, karena dipenuhi oleh orang-orang yang tidak memiliki dorongan untuk menjadi lebih baik.

Oleh karena itu, *muḥāsabah* perlu ditumbuhkan kembali dalam kehidupan umat Islam. Proses ini bisa diawali dari kesadaran individu untuk merenungi setiap tindakan yang dilakukan setiap hari, memperbanyak dzikir dan doa, serta menjadikan Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman. Nabi Muhammad saw dan para sahabat telah memberikan contoh nyata dalam

¹³ Ahmad Fauzi, *Peran Muhasabah dalam Pembinaan Akhlak Muslim* (Surabaya: Fakultas Dakwah, UIN Sunan Ampel, 2022), 54.

melakukan *muhāsabah* secara konsisten sebagai bagian dari kesiapan menghadapi akhirat yang kekal.

muhāsabah tidak hanya dalam proses pembentukan akhlak, tetapi juga dalam memperkuat aspek spiritual seorang hamba kepada Allah swt. Dalam hal akhlak, *muhāsabah* berperan membantu individu menilai sikap, ucapan, dan tindakannya sehari-hari. Dengan merenungkan apakah tindakannya selaras dengan nilai-nilai Islam atau tidak, seseorang bisa mengenali kekeliruannya dan berusaha untuk berubah. Kesadaran inilah yang menjadi dasar bagi terbentuknya akhlak yang mulia, karena perbaikan diri hanya bisa dimulai dari refleksi dan penilaian terhadap diri sendiri.

Lebih dari itu, *muhāsabah* berfungsi sebagai sarana untuk memperdalam ikatan rohani antara seorang hamba dan Tuhannya. Ketika *muhāsabah* dilakukan secara rutin, seseorang akan menyadari berbagai kekurangan dan kelalaiannya dalam melaksanakan perintah Allah swt maupun menjauhi larangan-Nya. Kesadaran ini akan menumbuhkan perasaan takut (*khawf*), harapan (*rajā'*), dan kecintaan kepada Allah swt, yang pada akhirnya mendorongnya untuk meningkatkan kualitas ibadah, memperdalam kekhayusan dalam salat, memperbanyak doa yang tulus, dan memperbaiki keikhlasan dalam beramal.

Di samping itu, *muhāsabah* menumbuhkan kesadaran akan pentingnya tanggung jawab terhadap kehidupan setelah mati. Seorang muslim yang terbiasa mengintrospeksi diri akan memiliki kesadaran bahwa hidup di dunia hanyalah kesempatan untuk menanam amal kebaikan yang hasilnya akan

dipetik di akhirat. Hal ini membuat dirinya lebih berhati-hati dalam bertindak, karena meyakini bahwa semua amal akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah swt.

muḥāsabah juga membentuk pemahaman bahwa ibadah bukan sekadar rutinitas, melainkan sebuah bentuk hubungan langsung dengan Allah swt. Ketika seseorang menyadari bahwa ibadahnya belum sempurna, ia akan berusaha untuk memperbaikinya misalnya, mengubah salat yang hanya sekadar formalitas menjadi salat yang lebih khusyuk dan penuh makna.

Dengan demikian, *muḥāsabah* menjadi penghubung penting antara perbaikan akhlak dan pendalaman spiritual. Melalui *muḥāsabah*, seseorang diarahkan untuk menjadi pribadi yang lebih baik di hadapan manusia serta lebih dekat dan taat kepada Allah swt. Oleh karena itu, *muḥāsabah* tidak hanya menjadi kebutuhan etis, tetapi juga merupakan kebutuhan spiritual yang mampu menghadirkan ketenangan batin, keberkahan dalam hidup, dan keselamatan di akhirat.

Tidak semua orang dapat melatih dirinya untuk introspeksi diri, mengevaluasi diri sendiri sangatlah sulit dibandingkan dengan mengkritik seseorang dengan mudahnya mengatakan kekurangan dan kesalahan orang lain. Dalam Hadits Nabi Muhammad saw telah dijelaskan yaitu:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ قَالَ: حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ الْحُبَابِ قَالَ: حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مَسْعَدَةَ، عَنْ قَتَادَةَ،
عَنْ أَنَسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «كُلُّ بَنِي آدَمَ خَطَّاءٌ، وَخَيْرُ الْخَطَّائِينَ
التَّوَّابُونَ»¹⁴

¹⁴ Ibnu Mājah Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Yazīd, *Sunan Ibn Mājah*, (273 H), hlm. 1420.

Artinya: “Menceritakan kepada kami Ahmad bin Mani’ ia berkata: menceritakan kepada kami Zaid bin Al- Hubab ia berkata: menceritakan kepada kami Ali bin Mas’adah, dari Qatadah dari Anas ia berkata, bahwa Rasulullah SAW. bersabda: Tiap-tiap anak Adam itu ada kesalahannya, tetapi yang sebaik-baiknya orang yang bersalah itu ialah tobat.” (HR. Ibnu Majah).

Hadis ini mengandung pesan yang mendalam mengenai sifat manusia dan hubungan kita dengan Allah swt. Setiap manusia pasti melakukan kesalahan karena kesalahan merupakan bagian dari kodrat manusia yang tidak sempurna. Allah swt dalam banyak ayat dan hadis mengakui bahwa manusia diciptakan dengan kelemahan dan mudah terjerumus dalam kekeliruan. Namun, yang membedakan antara orang yang baik dan yang buruk bukanlah sejauh mana mereka menghindari kesalahan, tetapi bagaimana cara mereka menyikapi kesalahan tersebut.¹⁵

Rasulullah saw mengajarkan bahwa orang yang terbaik adalah mereka yang tidak hanya mengakui kesalahan, tetapi juga segera bertobat. Tobat yang dimaksud bukan sekadar penyesalan di lisan, tetapi pertobatan yang datang dari hati yang tulus, disertai dengan niat kuat untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama. Ini menunjukkan pengakuan atas dosa dan tekad untuk kembali pada jalan yang benar sesuai dengan petunjuk Allah swt.

Tobat yang diterima oleh Allah swt adalah tobat yang ikhlas dan jujur, yang mendorong perubahan nyata dalam diri seseorang. Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang, dan meskipun kita sering jatuh dalam dosa,

¹⁵ Fitriani, Nur. *Konsep Taubat dalam Perspektif Hadis Nabi SAW* (Bandung: Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati, 2021), 73.

pintu tobat selalu terbuka bagi siapa saja yang dengan tulus kembali kepada-Nya. Ini menunjukkan kasih sayang Allah yang besar terhadap hamba-Nya.

Dalam kehidupan sehari-hari, hadis ini mengingatkan kita untuk tidak terperangkap dalam rasa bersalah yang berkepanjangan setelah melakukan kesalahan. Sebaliknya, kita harus bangkit, bertaubat, dan memperbaiki diri. Dengan tobat yang tulus, Allah akan menghapus dosa kita dan memberikan kesempatan untuk memulai hidup yang lebih baik.

Hadis ini juga mengajarkan pentingnya kesadaran diri atau introspeksi. Seorang Muslim yang baik adalah mereka yang selalu berusaha mengenali kesalahan dan kekurangan dalam dirinya dan bertekad untuk memperbaikinya. Kesalahan bukanlah akhir dari segalanya, tetapi bagian dari proses untuk memperbaiki diri dan mendekatkan diri kepada Allah.

Tobat dalam Islam bukan hanya pengakuan lisan, tetapi juga perubahan dalam tindakan. Seseorang yang bertaubat harus berusaha menghindari kesalahan yang sama dan meningkatkan kebaikan, baik dalam hubungan dengan Allah maupun dengan sesama manusia.

Hadis ini mendorong umat Islam untuk menjaga hubungan yang baik dengan Allah swt. Kesalahan bukanlah beban yang harus ditanggung selamanya, tetapi sebuah proses pembelajaran untuk perbaikan. Ketika seseorang bertaubat, mereka tidak hanya membersihkan dosa, tetapi juga mendapatkan kedamaian batin dan mendekatkan diri kepada Allah, yang memberikan kekuatan untuk terus memperbaiki diri dan berbuat baik.

Pengaruh *muḥāsabah* diri sangatlah bermanfaat dapat mengetahui aib sendiri, mencoba memperbaiki akhlak dengan Allah swt juga manusia serta bijak dalam memanfaatkan waktu. dari riwayat Syaddād bin Aws, yakni sebagai berikut:

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ الْحَمِصِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا بَقِيَّةُ بْنُ الْوَلِيدِ قَالَ: حَدَّثَنِي ابْنُ أَبِي مَرْيَمَ، عَنْ ضَمْرَةَ بْنِ حَبِيبٍ، عَنْ أَبِي يَعْلَى شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الْكَيْسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ، وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ، وَالْعَاجِزُ، مَنْ أَتْبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا، ثُمَّ تَمَتَّى عَلَى اللَّهِ»¹⁶

Artinya : "menceritakan kepada kami Hisyam bin Abdul Malik Al- Himsi ia berkata: menceritakan kepada kami Baqiyyah bin Walid ia berkata: menceritakan kepada kami ibn Abi Maryam, dari Domroh bin Habib, dari Abi Ya'la Syaddad bin Aus Ra, Nabi Muhammad Saw bersabda: 'Orang yang cerdas [sukses] adalah orang yang menghisab [mengevaluasi] dirinya sendiri, serta beramal untuk kehidupan sesudah kematiannya. Sedangkan orang yang lemah adalah orang yang mengikuti hawa nafsunya serta berangan-angan terhadap Allah SWT,'" (HR. Tirmidzi).

Hadis yang diriwayatkan oleh *Tirmidhi* ini menyampaikan pesan yang mendalam mengenai karakter orang yang cerdas dan lemah menurut Islam, terutama dalam hal *muḥāsabah* diri dan kesadaran akan tujuan hidup yang lebih besar, yaitu kehidupan setelah kematian.¹⁷

Dalam hadis diatas, Rasulullah saw menggambarkan orang cerdas sebagai mereka yang senantiasa ḥasaba atau mengevaluasi diri. Ini mengacu pada kebiasaan melakukan introspeksi atau *muḥāsabah*, di mana seorang Muslim menilai kembali perilaku, perkataan, dan niatnya setiap hari. Evaluasi

¹⁶ Ibnu Mājah Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Yazīd, *Sunan Ibn Mājah*, (273 H), hlm. 1423.

¹⁷ Gigih Noviardi Darmawan, *Muḥāsabah dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Terhadap Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)* (Jakarta: Institut PTIQ, 2022), 45.

diri ini penting untuk memperbaiki kekurangan, menyesali dosa, dan bertekad menjadi lebih baik.¹⁸

Dalam pandangan Islam, orang cerdas adalah mereka yang tidak hanya fokus pada kehidupan duniawi, tetapi juga sadar akan kehidupan akhirat. Mereka berusaha beramal untuk persiapan kehidupan setelah mati dengan melakukan berbagai ibadah dan kebaikan yang akan menjadi bekal menuju surga. Orang seperti ini memahami bahwa setiap amal yang dilakukan di dunia akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah swt, sehingga mereka berusaha untuk meningkatkan amal baik dan menjauhi hal-hal yang merugikan diri mereka di dunia maupun di akhirat.¹⁹

muhāsabah bukan hanya soal apakah amal sudah cukup, tetapi juga untuk mengoreksi diri, memperbaiki akhlak, menjaga hubungan baik dengan Allah dan sesama, serta meningkatkan kualitas ibadah. Orang yang cerdas tidak terjebak dalam dunia semata, melainkan berusaha menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan akhirat.

Sebaliknya, orang yang lemah digambarkan oleh Rasulullah saw sebagai mereka yang hanya mengikuti hawa nafsu dan berangan-angan tentang rahmat Allah. Orang seperti ini tidak melakukan evaluasi diri atau *muhāsabah*, tetapi terjebak dalam kenikmatan duniawi dan keinginan yang tidak terkendali. Mereka sering kali hidup dengan harapan dan impian tanpa usaha nyata untuk memperbaiki diri atau berbuat kebaikan.

¹⁸ Siti Shahilatul Arasy, *Urgensi Muhāsabah (Introspeksi Diri) di Era Kontemporer (Studi Ma'ānīl Ḥadīth)* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014), 45.

¹⁹ Robby Saputra, *Konsep Muhasabah Menurut Imam al-Muhasibi (165–243 H)* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022), 45.

Orang yang mengikuti hawa nafsu cenderung malas, tidak peduli dengan kewajiban agama, dan terus-menerus melakukan kesalahan tanpa rasa penyesalan yang mendalam. Mereka berharap bahwa Allah akan mengampuni dosa mereka tanpa ada usaha sungguh-sungguh untuk bertobat dan memperbaiki diri. Hal ini sangat berbahaya, karena bisa membuat seseorang merasa cukup dengan keadaan dan tidak berusaha untuk mencapai kebaikan baik di dunia maupun akhirat

Hadis ini mengajarkan kita tentang pentingnya *muhāsabah* atau introspeksi dalam kehidupan seorang Muslim. Kita tidak cukup hanya menjalani kehidupan tanpa evaluasi diri. Kita perlu merenung dan bertanya, "Apa yang sudah saya lakukan untuk persiapan akhirat? Sudahkah saya memperbaiki diri dan akhlak saya?" Evaluasi diri ini mendorong kita untuk memiliki tujuan hidup yang lebih besar daripada sekadar mencari kebahagiaan dunia.

Hadis ini juga mengingatkan kita agar tidak terjebak dalam angan-angan kosong. Meskipun berharap kepada Allah itu baik, harapan tersebut harus diiringi dengan usaha nyata dan kerja keras untuk memperbaiki diri. Dalam Islam, berharap tanpa usaha adalah sikap lemah yang harus dihindari.

Rasulullah saw mengajarkan kita untuk selalu berusaha memperbaiki diri dan beramal untuk kehidupan akhirat. Dunia ini bersifat sementara, sementara kehidupan akhirat adalah abadi. Oleh karena itu, seorang Muslim harus selalu fokus pada persiapan untuk kehidupan yang kekal, dengan memperbaiki

akhlak, melaksanakan ibadah dengan tulus, dan menghindari segala sesuatu yang dapat merusak hubungan dengan Allah dan sesama.

Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering terjebak dalam kesibukan duniawi dan lupa untuk melakukan introspeksi atau evaluasi diri. Misalnya, kita terlalu sibuk mengejar karier, kekayaan, atau kesenangan sementara, tanpa mempertimbangkan apakah semua itu sesuai dengan ajaran Islam dan tujuan hidup kita sebagai umat Muslim. Hadis ini mengingatkan kita untuk tidak hanya mengejar dunia, tetapi juga menjaga keseimbangan antara dunia dan akhirat.

muhāsabah juga penting dalam hubungan sosial. Ketika kita menilai diri dengan jujur, kita dapat melihat kesalahan-kesalahan yang mungkin telah kita lakukan terhadap orang lain, baik dalam perkataan maupun perbuatan. Evaluasi diri ini mendorong kita untuk memperbaiki hubungan sosial, meminta maaf jika perlu, dan berusaha menjadi pribadi yang lebih baik.

Memahami konsep *muhāsabah* dalam hadis sangat penting bagi umat Islam karena hal ini memungkinkan mereka untuk terus melakukan evaluasi diri, memperbaiki akhlak, dan memperkuat hubungan dengan Allah swt. *muhāsabah*, yang berarti introspeksi diri, mengajarkan kita untuk merenungkan dan menilai tindakan kita, baik dalam aspek ibadah maupun hubungan sosial. Dengan memahami dan mengamalkan muhasabah berdasarkan hadis, umat Islam dapat hidup lebih terarah, menjaga keseimbangan antara kehidupan dunia

dan akhirat, serta berusaha memperbaiki diri untuk meraih keridhaan Allah swt.²⁰

Dalam kehidupan modern yang serba cepat dan materialistis, banyak orang kesulitan untuk menyempatkan waktu melakukan refleksi diri. Karena itu, *muḥāsabah* menjadi hal yang sangat penting agar umat Islam tetap terfokus pada tujuan utama hidup, yaitu kehidupan setelah mati. Penting untuk melakukan kajian terkait penerapan nilai-nilai *muḥāsabah* dalam kehidupan sekarang agar umat Islam bisa tetap menjaga keseimbangan antara aspek duniawi dan spiritual meskipun dihadapkan pada tantangan zaman yang sibuk dan penuh godaan.

bermuḥāsabah dari segala perilaku dan pemikiran Yang dapat mendorong untuk mengevaluasi diri kemudian melangkah kearah yang lebih baik. Memulai lembaran baru tanpa perlu cemas akan masa lalu yang buruk. Memetik atau mengambil *hikmah* dari masa lalu. Dan fokus menuju kehidupan yang lebih baik dengan *bermuḥāsabah*. kemudian Evaluasi diri merupakan perantara untuk mengoreksi diri dari hal pengaruhnya perbuatan kema'siatan dan kesalahan.²¹

Dari uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "**Muhasabah Diri Dalam Perspektif Hadits (Studi Hadits Tematik)**".

²⁰ Dyatma Kartika Putra, *Muhasabah Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dan Relevansinya dengan Kesehatan Mental* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2021), 67

²¹ Ovi Andarischa Saputro, *Muhasabah Sebagai Upaya Untuk Mengatasi Krisis Kepercayaan Diri Remaja*, (Surakarta: Uin Raden Mas Said 2022), Hal. 07.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, penulis dapat mengambil poin-poin dari beberapa masalah yang dapat penulis kaji dan mengidentifikasi terkait judul yang diteliti yaitu :

1. Bagaimana hadis-hadis Nabi Muhammad saw tentang *muḥāsabah* perspektif Syuhudi Ismail?
2. Bagaimana kontekstualisasi hadis tentang *muḥāsabah* perspektif Syuhudi Ismail?

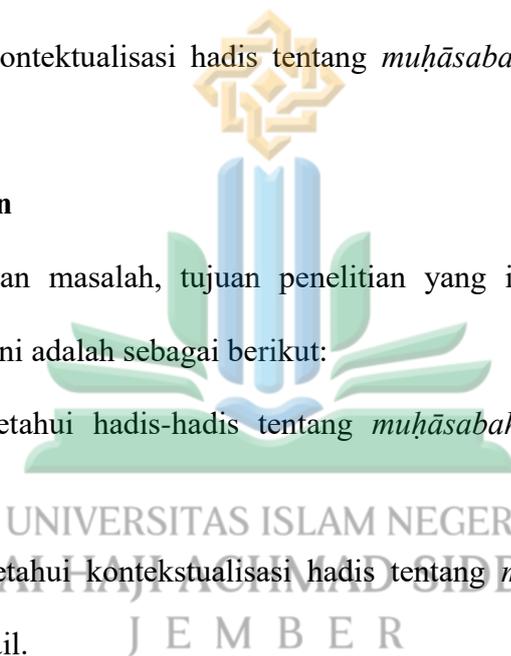
C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah, tujuan penelitian yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hadis-hadis tentang *muḥāsabah* perspektif Syuhudi Ismail.
2. Untuk mengetahui kontekstualisasi hadis tentang *muḥāsabah* perspektif Syuhudi Ismail.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan dorongan positif yang dapat disebarluaskan setelah selesai dilaksanakan. Hasilnya memiliki nilai manfaat baik secara teoritis maupun praktis, terutama bagi peneliti sendiri, lembaga terkait, dan masyarakat secara umum, dengan tetap memperhatikan batasan-batasan yang wajar. Selama proses penelitian, peneliti juga akan



memperoleh keuntungan baik dalam penguasaan teori maupun pengalaman praktis.²² Manfaat penelitian dipaparkan sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan menjadi sarana penerapan berbagai teori yang telah diperoleh selama masa studi. Dengan cara ini, penelitian tidak hanya memperkaya pemahaman praktis, tetapi juga memperluas wawasan keilmuan yang dapat berkontribusi terhadap pengembangan khazanah keislaman, khususnya dalam kajian hadis-hadis Nabi.
- b. Diharapkan dapat memperluas pemahaman, memberikan perspektif baru, serta menyusun rekomendasi yang membangun dalam rangka memahami dan mengimplementasikan ajaran-ajaran hukum Islam.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini memberikan keuntungan besar bagi peneliti, terutama dalam mengembangkan keterampilan dalam menyusun karya ilmiah, serta memperluas pengetahuan, pengalaman, dan pemahaman tentang hadis-hadis Nabi.

b. Bagi Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Penelitian ini diharapkan tidak hanya menjadi bagian dari syarat kelulusan untuk meraih gelar sarjana, tetapi juga dapat mendukung proses pembelajaran, penerapan ilmu, dan menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

²² Sari, Dina. *Kontribusi Penelitian Pendidikan dalam Pengembangan Kurikulum Sekolah* (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga, 2021), 88.

c. Bagi pembaca

dapat memberikan informasi serta menambah wawasan pengetahuan mengenai pemahaman hadis mengenai *muhāsabah* diri.

E. Definisi Istilah

Pada definisi istilah membantu dan memastikan pembaca atau *reviewer* proposal memiliki pemahaman yang sama terkait istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Dengan adanya definisi istilah berguna untuk menghindari ambigu atau kebingungan yang dapat terjadi jika istilah tidak dijabarkan dengan jelas. Terkait hal tersebut berikut merupakan penjabaran definisi istilah yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi :

1. *muhāsabah*

muhāsabah berasal dari kata dalam bahasa Arab "حاسب - يُحاسب" - محاسبة" (*ḥasaba – yuḥāsibu – muḥāsabah*) yang memiliki arti menilai, menghitung, atau mengoreksi. Dalam ajaran Islam, *muhāsabah* merujuk pada kegiatan introspeksi diri atau meninjau kembali segala perbuatan, baik yang tampak maupun tersembunyi, yang dilakukan seseorang dalam kehidupan sehari-hari.²³

Muhasabah dalam konteks Islam merujuk pada proses evaluasi atau introspeksi diri yang dilakukan oleh seorang Muslim untuk menilai, mengoreksi, dan memperbaiki perilaku serta ketaatannya kepada Allah Swt. Proses ini melibatkan peninjauan terhadap berbagai aspek kehidupan,

²³Ahmad Zaki, *Muhasabah dalam Perspektif Islam* (Universitas Islam Negeri Jakarta, 2023), 45.

baik yang berhubungan dengan hubungan kita dengan Allah (*ḥablun mina Allāh*) maupun dengan sesama manusia (*ḥablun mina al-nāsi*).²⁴

2. Hadis

Secara bahasa Hadits berasal dari kata *Khabar*, yaitu berita.

Sedangkan dalam istilah menurut *jumhūr al-muḥaddithīn*, yaitu:

ما أضيف للنبي صلى الله عليه وسلم قولاً أو فعلاً أو تقريراً أو نحوها

Ialah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan (*taqrīr*), dan sebagainya.²⁵

3. Hadis Tematik

Secara etimologi, kata "tematik" berasal dari kata "tema", yang mengacu pada pokok bahasan atau topik tertentu. Dengan demikian, hadis tematik dapat dipahami sebagai hadis yang berhubungan dengan suatu topik atau tema khusus dalam ajaran Islam.²⁶

Secara istilah, hadis tematik adalah proses pengumpulan dan penyusunan hadis-hadis berdasarkan topik atau tema tertentu, bukan menurut urutan waktu atau kronologi. Hadis-hadis yang memiliki tema serupa akan dikelompokkan dalam satu kategori, sehingga memudahkan umat Islam untuk memahaminya dalam konteks yang relevan.²⁷

²⁴ Ahmad Zaki, *Muhasabah dalam Perspektif Islam* (Universitas Islam Negeri Jakarta, 2023), 45.

²⁵ Helmina, Sag., M.Sy, *Buku Ajar Ulumul Hadis*, (Institute Agama Islam Negeri Kerinci), Hal.03

²⁶ Ahmad Zaki, *Hadis Tematik dalam Perspektif Islam* (Universitas Islam Negeri Jakarta, 2023), 25.

²⁷ Ahmad Zaki, *Hadis Tematik dalam Perspektif Islam* (Universitas Islam Negeri Jakarta, 2023), 45.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan menggambarkan urutan alur pembahasan yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Penulisan sistematika pembahasan disusun dalam bentuk deskripsi naratif.²⁸ Sistematika tersebut terdiri dari:

Bab pertama pendahuluan, dalam bab ini membuat komponen dasar penelitian mengenai latar belakang yang berisi tentang fenomena yang telah diangkat dalam penelitian, serta alasan mengapa penelitian ini layak untuk dilakukan, fokus penelitian berisi tentang fenomena yang bersifat spesifik mengenai batas-batas peneliti, tujuan penelitian berisi tentang tujuan yang akan dicapai dalam penelitian, manfaat penelitian dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan praktis, definisi istilah berisi tentang istilah penting yang titik fokus penelitian dan sistematika pembahasan berisi tentang alur pembahasan yang dimulai dari pendahuluan sampai penutup.

Bab kedua, kajian kepustakaan yang berisi mengenai kajian kepustakaan dan kajian teori. Kajian kepustakaan berisi tentang definisi dan tinjauan mengenai penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu berguna untuk melihat sejauh mana keaslian dan posisi penelitian yang hendak dilakukan. Sedangkan kajian teori berisi tentang teori yang terkait dalam penelitian sehingga berguna sebagai perspektif dalam penelitian.

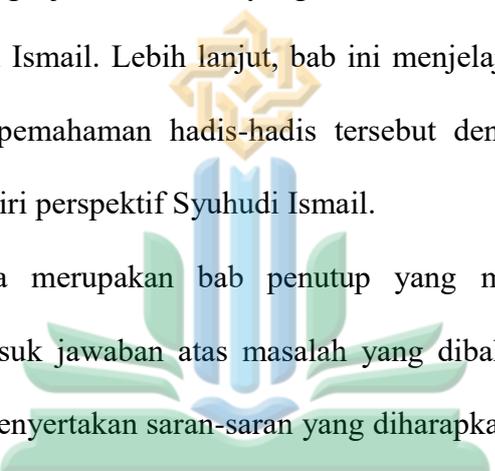
Bab ketiga, metode penelitian memuat tentang pendekatan dan jenis penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data,

²⁸ Wiratna Sujarweni. *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi*. Cetakan Pertama, Pustaka Baru Press, 2014, hlm. 120.

keabsahan data dan tahap-tahap penelitian. Fungsi dari bab ini adalah sebagai pedoman dalam penelitian yang berupa langkah-langkah yang harus diikuti untuk menjawab pertanyaan dalam fokus penelitian.

Bab keempat laporan penelitian ini didedikasikan untuk penyajian data yang komprehensif dan analisis mendalam. Fokus utama dalam bab ini adalah mengurai dan mengkaji hadis-hadis yang berkaitan dengan muhasabah diri perspektif Syuhudi Ismail. Lebih lanjut, bab ini menjelajahi keterkaitan yang signifikan antara pemahaman hadis-hadis tersebut dengan kontekstualisasi hadis muhasabah diri perspektif Syuhudi Ismail.

Bab kelima merupakan bab penutup yang menyajikan beberapa kesimpulan, termasuk jawaban atas masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Bab ini juga menyertakan saran-saran yang diharapkan dapat berguna bagi studi hadis maupun yang berkaitan dengan penelitian ini.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu gunanya untuk membangun landasan konseptual yang kuat dalam penelitian. Dengan meninjau penelitian terdahulu, penulis dapat mengidentifikasi konsep atau topik yang belum banyak diteliti, sehingga mampu menemukan peluang baru dan kontribusi dalam penelitian ini. Selain itu, pada penelitian terdahulu penulis dapat melihat kelemahan serta keterbatasan dalam penelitian sebelumnya. Dengan begitu, penulis dapat memperbaiki atau melengkapi penjabaran yang belum dijabarkan oleh peneliti yang sebelumnya. Berikut merupakan penjabaran penelitian terdahulu yang penulis temukan dari literatur jurnal, maupun skripsi, meliputi :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Gigih Noviardi Darmawan (2022) dari Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta yang berjudul, Muḥāsabah dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi terhadap Tafsir Al-Azhar karya Hamka). Pada penelitian ini Hakikat muḥāsabah dalam Tafsir Al-Azhar yaitu melakukan perhitungan atas diri manusia sendiri. Sedangkan ayat - ayat muḥāsabah yang ditafsirkan Hamka, memiliki beberapa urgensi yaitu:
 1. Intropeksi diri sebelum menilai orang lain dan dinilai oleh sang Khalik,
 2. Menjauhi sifat riya',
 3. Memanfaatkan waktu sebaik mungkin,
 4. Memiliki rasa tanggung jawab kepada Allah dan manusia.
2. Skripsi Robby Saputra tahun (2022) dari Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yang berjudul Konsep Muḥāsabah Menurut Imam Al -

Muhasibi (165 - 243 H). Pada penelitian ini, konsep muhasabah menurut Imam al-Muhasibi adalah jangan menipu diri, menuju akhirat butuh perangkat yang tepat, cinta dunia pangkal tiap bencana dan kesolehan jiwa. Al-Muhasibi membagi beberapa aspek yang mana Menurut puncak dari segala maqomat dan ahwal adalah ridha.

3. Skripsi Dyatma Kartika Putra tahun (2021) dari Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Yang berjudul Muhasabah Ibnu Qayyim Al - Jauziyyah dan Relevansinya Dengan Kesehatan Mental. Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, muhasabah Ibnu Qayyim, yaitu melakukan perhitungan kepada diri sendiri sebelum maupun setelah mengerjakan sesuatu baik yang terlihat pada dhohir maupun terlintas pada batin. Relevansi dalam kesehatan mental, muhasabah sebagai sarana perkembangan individu secara optimal dan komprehensif dalam berbagai aspek perkembangan diri.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Shahilatul Arasy tahun 2014 dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul Urgensi Muhasabah (Intropeksi diri) Diera Kontemporer (Studi Maanil Hadits). Dari penelitian ini yaitu pemahaman hadits dengan menggunakan metode Maanil hadits dan relevansi dan kontekstualisasi tentang hadits muhasabah di era kehidupan modern - kontemporer menggunakan perspektif ilmu psikologi.

B. Kajian Teori

Dalam kajian teori berisi mengenai pembahasan teori yang dijadikan sebagai perspektif dalam melakukan penelitian. Pembahasan teori yang dikaji secara luas dan mendalam mengenai penelitian ini gunanya untuk memperdalam wawasan penulis ketika memecahkan suatu permasalahan yang disesuaikan dengan fokus penelitian serta tujuan penelitian.

1. Tematik

Secara etimologis, kata *mawḍūʿ* berasal dari kata (موضوع) yang merupakan bentuk *mafʿūl* dari kata *wadaʿa*, yang berarti meletakkan sesuatu atau membahas suatu persoalan. Kata *mawḍūʿ* ini terdiri dari huruf ض dan غ, yang juga bermakna menempatkan atau merendahkan, sehingga berlawanan makna dengan kata *ar-rafʿu* yang berarti mengangkat.

Menurut Mustafa Muslim, istilah *mawḍūʿ* merujuk pada metode pengumpulan ayat-ayat Al-Qurʿan dan hadis-hadis dari berbagai kitab yang memiliki keterkaitan dengan suatu tema atau tujuan tertentu. Ayat dan hadis tersebut kemudian disusun berdasarkan urutan kemunculannya serta ditafsirkan, dianalisis, dan dijelaskan sesuai dengan konteks masalah yang sedang dibahas.²⁹

²⁹ Mustafa Muslim, "Metodologi Tafsir Mawḍūʿi dan Relevansinya dalam Studi Al-Qurʿan Kontemporer," *Jurnal Studi Al-Qurʿan* 12, no. 2 (2007): 150.

2. Pemahaman Hadis

Pemahaman hadis adalah metode yang digunakan untuk menafsirkan sabda Nabi Muhammad saw, yang dapat dilakukan dengan dua pendekatan utama: secara tekstual maupun kontekstual.

a. Pendekatan Tekstual

Pendekatan tekstual dalam memahami hadis berarti menafsirkan makna hadis berdasarkan redaksi atau teksnya saja, tanpa memperhatikan latar belakang atau situasi saat hadis tersebut disampaikan. Menurut Syuhudi Ismail, terdapat lima bentuk redaksi (matan) hadis yang biasa dipahami secara tekstual:

1) *Jawāmi' al-Kalim*

Merupakan ucapan singkat namun sarat makna. Hadis dengan bentuk seperti ini, jika dilihat secara umum, seringkali dipahami secara literal dan mencerminkan nilai-nilai universal dalam ajaran Islam.

2) Bahasa *tamsīl* (Perumpamaan)

Redaksi hadis dalam bentuk ini menyampaikan makna melalui analogi atau penggambaran dengan hal yang serupa, menyerupai gaya bahasa perumpamaan.

3) Ungkapan Simbolik

Hadis dengan bentuk simbolik sering menimbulkan perbedaan pendapat. Pihak yang memahami hadis secara tekstual cenderung menolak tafsir simbolik, mereka mengartikan hadis sebagaimana

adanya. Sementara kelompok yang menerima pendekatan simbolik menilai bahwa hadis semacam ini perlu pemahaman lebih mendalam dengan pendekatan kontekstual.

4) Bahasa Percakapan

Banyak hadis yang terekam dalam bentuk dialog, seperti tanya-jawab antara Nabi dan para sahabat. Bentuk ini sangat umum ditemukan dalam kumpulan hadis.

5) Ungkapan Analogi

Berupa perbandingan, kesamaan, atau keserupaan. Dalam istilah lain, analogi ini berarti membandingkan sesuatu dengan hal lain yang telah dikenal sebelumnya, sebagai bentuk penalaran makna.³⁰

b. Pendekatan Kontekstual

Secara etimologis, "kontekstual" berasal dari kata konteks, yang memiliki dua makna utama: pertama, penjelasan tambahan yang dapat memperjelas arti suatu ungkapan; kedua, situasi atau latar belakang yang berkaitan dengan suatu peristiwa.

Pemahaman hadis secara kontekstual adalah pendekatan kritis terhadap hadis yang tidak hanya memperhatikan redaksi atau teksnya, tetapi juga menelaah asal-usul hadis secara menyeluruh, mencakup aspek historis dan sosiologis. Syuhudi Ismail mengemukakan beberapa metode yang dapat digunakan dalam memahami hadis secara kontekstual:

³⁰ Suhudi Ismail, "Pendekatan Tekstual dalam Pemahaman Hadis: Telaah terhadap Bentuk-Bentuk Matan," *Jurnal Studi Islam dan Hadis* 14, no. 2 (2021): 122–125.

- 1) Mengaitkan Isi Hadis dengan Fungsi Kenabian
Menurut Syuhudi Ismail, selain mengkaji redaksi hadis, memahami hadis juga dapat dilakukan dengan menyesuaikannya dengan posisi dan peran Nabi Muhammad saw. Nabi memiliki banyak peran, seperti pemimpin masyarakat, kepala negara, hakim, panglima militer, pribadi, suami, dan kepala keluarga. Masing-masing peran tersebut mempengaruhi cara penyampaian serta pemaknaan hadis.
- 2) Mengaitkan Petunjuk Hadis dengan Latar Belakang Historis (*Asbābu al-Wurūd*), atau sebab-sebab turunnya hadis, merupakan unsur penting dalam memahami makna hadis. Syuhudi Ismail mengklasifikasikan *Asbābu al-Wurūd* ke dalam tiga jenis:
 - a) Hadis dengan sebab khusus, yaitu hadis yang memiliki latar belakang historis yang jelas. Pemahaman hadis ini sangat dipengaruhi oleh konteks sebab tersebut.
 - b) Hadis tanpa sebab khusus, yakni hadis yang tidak memiliki latar belakang khusus, namun tetap dapat dipahami dengan meninjau kondisi sosial di masa Nabi. Jenis ini bisa dipahami baik secara tekstual maupun kontekstual, tergantung situasinya.
 - c) Hadis yang muncul terkait kondisi tertentu, yaitu hadis yang muncul dalam situasi yang berubah-ubah. Dalam kasus ini, hadis yang temanya serupa bisa memiliki kandungan hukum yang berbeda tergantung waktu dan situasinya.

3) Menangani Hadis yang Terlihat Bertentangan

Ketika ditemukan hadis-hadis yang memiliki tema serupa tetapi tampak bertentangan, Syuhudi Ismail sejalan dengan pandangan para ulama dalam menyikapinya, yaitu dengan menggunakan metode:

- a) *Al-Jam‘u* (mengompromikan makna),
- b) *Al-Tarjīh* (menguatkan salah satu dari dua hadis),
- c) *An-Nāsikh wa Al-Mansūkh* (mengetahui mana hadis yang menghapus dan yang dihapus),
- d) *At-Tawqīf* (berhenti tanpa mengambil keputusan jika tidak ada kejelasan).



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan penjelasan yang mendalam dan komprehensif mengenai *muḥāsabah* diri, yang dipandang melalui perspektif hadis. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendekatan yang paling relevan dan tepat adalah pendekatan tematik (*maudū'ī*). Dalam pendekatan ini, langkah pertama adalah mengumpulkan secara sistematis berbagai hadis Nabi yang memiliki tema atau kaitan dengan *muḥāsabah* diri. Setelah proses pengumpulan selesai, tahap berikutnya adalah melakukan analisis mendalam terhadap makna kandungan hadis-hadis tersebut, termasuk konteks periwayatannya. Selain itu, penelitian ini juga akan mengkaji pemahaman dan interpretasi para ulama muktabar terkait hadis-hadis yang telah dikumpulkan dan dianalisis, guna memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai pandangan Islam tentang *muḥāsabah* diri dalam perspektif hadis.³¹

Penelitian ini termasuk dalam kategori jenis penelitian kepustakaan (*Library research*). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan memanfaatkan sumber-sumber yang ada di perpustakaan, seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi yang relevan dari literatur yang sudah ada guna menjawab pertanyaan penelitian atau mengembangkan pemahaman tentang topik tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan kajian

³¹ Ahmad Sya'ban, "Pendekatan Tematik dalam Pemahaman Hadis," *Jurnal Studi Islam*, vol. 15, no. 2 (2023): 45-67.

mendalam terhadap berbagai referensi tertulis untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif dan mendukung argumen atau hipotesis yang sedang diteliti.³²

B. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menerapkan serangkaian teknik pengumpulan data yang terstruktur.³³ Langkah-langkah yang diambil dalam proses pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Pencarian dan Pengumpulan Referensi yang Relevan, di mana peneliti secara aktif mencari dan mengumpulkan berbagai sumber yang memiliki kaitan langsung dengan fokus penelitian.
2. Pengelompokan Buku Berdasarkan Jenis, di mana sumber-sumber buku yang terkumpul kemudian dikelompokkan menjadi dua kategori utama: sumber primer dan sumber sekunder, untuk mempermudah analisis lebih lanjut.
3. Seleksi Data yang Relevan, peneliti melakukan proses pemilahan yang cermat untuk memilih hanya data yang memiliki relevansi penting dengan isu penelitian yang sedang diteliti.
4. Verifikasi dan Konfirmasi Data, untuk memastikan keabsahan data yang dipilih, peneliti melakukan verifikasi silang dan konfirmasi dengan sumber-sumber lain yang dapat dipercaya, guna memastikan data yang diperoleh valid dan akurat.

³² Rina Pratiwi, *Pengaruh Teknologi Terhadap Pendidikan di Era Digital* (Jakarta: Universitas Indonesia, 2020), hal. 45.

³³ Rina Pratiwi, *Pengaruh Teknologi Terhadap Pendidikan di Era Digital* (Jakarta: Universitas Indonesia, 2020), hal. 45.

Setelah data berhasil dikumpulkan, diseleksi, dan diverifikasi, langkah selanjutnya adalah melakukan interpretasi data. Tahap ini melibatkan upaya peneliti untuk memahami secara menyeluruh dan menafsirkan makna dari data yang telah terkumpul dan dikategorikan tersebut dalam konteks pertanyaan penelitian.³⁴

C. Sumber Data

Sumber data memiliki manfaat yang penting dalam menganalisis data yang komprehensif dan akurat serta menyediakan referensi tambahan dan bukti yang mendukung, agar memperkuat argumen dan memberikan pespektif yang luas. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari buku, jurnal, serta skripsi.

Ada dua sumber dalam penelitian ini diantaranya sumber data primer dan sumber data sekunder:

1. Sumber data primer

Data primer yakni data yang diperoleh dari data asli, yaitu kutubuttis'ah yang diakses menggunakan maktabah syamilah. yang mana aplikasi tersebut menyediakan akses pada teks-teks hadits dan hadis soft.

2. Data sekunder merupakan data kedua setelah data primer, gunanya sebagai data pendukung. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini ialah jurnal, skripsi, dan literatur lainnya yang memiliki korelasi dengan tema yang diangkat oleh peneliti.

³⁴ Ahmad Sya'ban, "Pendekatan Tematik dalam Pemahaman Hadis," *Jurnal Studi Islam* 15, no. 2 (2023): 45-67, <https://doi.org/10.1234/jsi.2023.15.2.45>.

D. Analisis Data

Teknik analisis data merupakan gambaran tentang strategi yang digunakan penulis untuk mengolah data guna menjawab permasalahan yang telah dibahas sebelumnya. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan menggunakan metode *content analysis*, yaitu suatu metode yang mempelajari secara mendalam isi informasi. *Content analysis* ini dapat diterapkan untuk menganalisis berbagai bentuk komunikasi, seperti radio, televisi, surat kabar, majalah, dan kitab. Melalui teknik analisis isi, peneliti akan mempelajari isi hadis-hadis yang berkaitan dengan perilaku *muḥāsabah* diri dengan langkah-langkah berikut:

1. Pengumpulan hadis, yaitu mengumpulkan hadis-hadis yang berkaitan dengan *muḥāsabah*, baik dari kitab hadis utama seperti Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, dan lainnya.
2. Evaluasi sanad dan matan, yaitu memeriksa keabsahan sanad (periwayatan) dan matan (isi) hadis untuk memastikan kekuatan dan kevalidan hadis yang dikumpulkan.
3. Analisis historis, yaitu memahami makna asli dari teks (Al-Qur'an atau hadis) dalam konteks sejarah dan sosial masyarakat pada masa teks tersebut muncul, agar nilai moral universalnya dapat diterapkan di zaman sekarang.
4. Kontekstualisasi, yaitu memahami hadis dalam konteks waktu dan situasi ketika hadis tersebut disampaikan, agar makna dan pesan hadis sesuai dengan realitas sosial-historis pada masa itu.

5. Integrasi dengan prinsip Islam, yaitu menyatukan makna hadis-hadis tersebut dengan ajaran Islam yang lebih luas, termasuk ayat-ayat Al-Qur'an dan prinsip moral serta etika yang dijunjung tinggi dalam Islam.³⁵



³⁵ Rina Pratiwi, *Pengaruh Teknologi Terhadap Pendidikan di Era Digital* (Jakarta: Universitas Indonesia, 2020), hal. 45.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Makna Dan Konsep Muhasabah Diri Dalam Perspektif Hadis

1. Pengumpulan Hadis

a. Hadis tentang orang yang cerdas dan orang yang lemah. Hadis Ibn

Majah no. 4260

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ الْحِمَاصِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا بَقِيَّةُ بْنُ الْوَلِيدِ قَالَ: حَدَّثَنِي ابْنُ أَبِي مَرْيَمَ، عَنْ ضَمْرَةَ بْنِ حَبِيبٍ، عَنْ أَبِي يَعْلَى شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الْكَيْسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ، وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ، وَالْعَاجِزُ مَنْ أَتْبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا، ثُمَّ تَمَتَّى عَلَى اللَّهِ»³⁶

Artinya: "menceritakan kepada kami Hisyam bin Abdul Malik Al-Himsi ia berkata: menceritakan kepada kami Baqiyyah bin Walid ia berkata : menceritakan kepada kami ibn Abi Maryam, dari Domroh bin Habib, dari Abi Ya'la Syaddad bin Aus Ra, Nabi Muhammad Saw bersabda: 'Orang yang cerdas [sukses] adalah orang yang menghisab [mengevaluasi] dirinya sendiri, serta beramal untuk kehidupan sesudah kematiannya. Sedangkan orang yang lemah adalah orang yang mengikuti hawa nafsunya serta berangan-angan terhadap Allah SWT,'" (HR. Ibn Majah).

Hadis ini mengajarkan bahwa orang yang cerdas adalah mereka yang selalu melakukan introspeksi diri, mengendalikan nafsu, dan beramal untuk kehidupan setelah mati, dengan mempersiapkan bekal untuk akhirat. Sebaliknya, orang yang lemah adalah yang mengikuti keinginan nafsunya dan hanya berharap pada rahmat Allah tanpa berusaha untuk memperbaiki diri atau beramal.

³⁶ Ibn Mājah Abū 'Abdillāh Muḥammad Ibn Yazīd, *Sunan Ibn Mājah*, (273 H), hlm. 1423.

Inti dari hadis ini adalah pentingnya *muḥāsabah* (evaluasi diri) dan beramal baik sebagai tanda kecerdasan sejati, serta menjauhkan diri dari kehidupan yang hanya fokus pada kenikmatan dunia yang sementara.

Al-Kayyis dengan fathah pada huruf *kāf* dan tasydid pada huruf *yā'* yaitu orang yang cerdas, bijaksana, dan berhati-hati dalam segala urusan. "Adalah orang yang menundukkan dirinya" artinya: menjadikan jiwanya rendah dan tunduk pada perintah Allah, patuh terhadap hukum, takdir, dan ketetapan-Nya. Dalam kitab *al-Nihāyah* disebutkan bahwa artinya adalah merendahkan dan menguasai diri.

An-Nawawī menyebut bahwa Imam *At-Tirmidhī* dan para ulama lainnya mengatakan, makna "*dāna nafsah*" adalah *muḥāsabah*. Artinya: dia mengevaluasi amal, keadaan, dan perkataannya di dunia. Jika baik, dia bersyukur kepada Allah. Jika buruk, dia bertobat dan memperbaikinya sebelum dia dihisab di akhirat.

Imam al-Ṭibī berkata: Orang lemah adalah yang dikendalikan oleh nafsunya, mengikuti keinginannya, sehingga menjadi budak dari dirinya sendiri. Maka dia menjadi orang yang lemah karena dirinya sendiri, mengikuti hawa nafsunya, dan memberikan apa yang diinginkan oleh hawa nafsunya.

Lawan dari orang lemah sejati adalah orang yang benar-benar bijaksana (*al-Kayyis*), sedangkan lawan dari orang cerdas adalah orang dungu (*safih al-ra'y*). Lawan dari orang lemah adalah orang yang

mampu, menunjukkan bahwa orang cerdas adalah orang yang mampu, dan orang lemah adalah orang bodoh. Dia melakukan dosa, lalu berharap surga tanpa istighfar dan taubat.³⁷

Hadis diatas secara tekstual adalah *Jawāmi' al-Kalim*, yaitu terdapat ungkapan singkat pada hadis diatas, namun memiliki makna yang luas yakni, orang yang cerdas dan sukses menurut Islam adalah orang yang senantiasa melakukan *Muhāsabah* atau evaluasi diri, memperbaiki amalnya, dan bersungguh-sungguh beramal untuk kehidupan setelah kematian (akhirat), sementara orang yang lemah adalah mereka yang mengikuti hawa nafsunya, berbuat sesuka hati, dan hanya berangan-angan terhadap rahmat Allah tanpa diiringi usaha dan amal nyata. Dengan demikian, hadis ini mengajarkan pentingnya introspeksi, perencanaan amal, serta kesungguhan dalam mempersiapkan diri untuk akhirat, dan memperingatkan agar tidak terbuai oleh harapan kosong tanpa tindakan nyata.

- b. Hadis tentang ḥalāl, ḥarām, dan perkara Syubḥāt, dan kondisi hati.

Hadis Abū Bakr ibn Shaybah No.22003.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ قَالَ: حَدَّثَنَا زَكْرِيَّا، عَنْ عَامِرٍ، قَالَ: سَمِعْتُ التُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ، يَخْطُبُ وَيَهْوِي بِإِصْبَعِهِ إِلَى أُذُنَيْهِ يَقُولُ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «الْحَلَالُ بَيْنَ وَالْحَرَامِ بَيْنٌ، وَبَيْنَهُمَا أُمُورٌ مُشْتَبِهَاتٌ، فَمَنْ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعَرْضِهِ، وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ، كَالرَّاعِي يَرَعَى حَوْلَ الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يَرْتَعَ فِيهِ، أَلَا إِنَّ

³⁷ Ali ibn Muhammad, *Mirqāt al-Mafātīḥ Sharḥ Mishkāt al-Maṣābīḥ* (Bairut: dar Al-Fikr),juz 9,hal 3310

لِكُلِّ مَلِكٍ حِمِّي، وَإِنَّ حِمِّيَ اللَّهِ مُحَارِمُهُ، أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْعَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ»³⁸

Artinya : "Dari An-Nu'man bin Bashir, Nabi Muhammad saw bersabda: "Halal itu bayyin (jelas)" artinya jelas, tidak ada yang tersembunyi batasannya, Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami Zakaria, dari 'Amir, dia berkata: Aku mendengar An-Nu'man bin Bashir berkhotbah sambil menggerakkan jarinya ke telinganya seraya berkata: Aku mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Sesungguhnya yang *halāl* itu jelas, dan yang *haram* itu jelas, dan di antara keduanya ada perkara-perkara yang samar (*syubuhāt*). Barang siapa yang menjauhi perkara-perkara yang samar itu, maka dia telah membersihkan agamanya dan kehormatannya. Dan barang siapa yang terjerumus ke dalam perkara yang samar itu, maka dia telah jatuh ke dalam hal yang *haram*, seperti penggembala yang menggembalakan di sekitar wilayah larangan, hampir saja dia masuk ke dalamnya. Ketahuilah, setiap raja memiliki wilayah larangan, dan sesungguhnya wilayah larangan Allah adalah hal-hal yang *diharamkan* -Nya. Ketahuilah, dalam tubuh manusia ada segumpal daging; apabila ia baik maka baiklah seluruh tubuh, dan apabila ia rusak maka rusaklah seluruh tubuh. Ketahuilah, itu adalah hati. (HR. Abu Bakr bin Syaibah)

Sebab ada teks yang menjelaskan kehalālannya atau asal yang

dapat diambil rincian darinya, seperti firman Allah swt:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya : Allah lah Yang menciptakan untuk kamu apa yang ada di bumi semuanya, kemudian Dia bersemayam (berdiri) di atas langit dan menjadikan langit itu tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu. "[Al-Baqarah: 29]³⁹

³⁸ Abū Bakr Ibn Shaybah, *Muṣannif Fī Al-Ḥadīth Wa Al-Āthār* (Maktabah Al-Risālah: Al-Riyād 1409) Juz 7. Hal 448.

³⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), Surah Al-Baqarah [2]: 29.

Dan " *ḥarām* itu *bayyin*" artinya adalah *ḥarām* itu nyata dan jelas, tidak tersembunyi ke*ḥarām*annya karena ada dalil yang menjelaskan hal itu.

Imām Nawāwī rahimahullāh berkata: ulamā' sepakat bahwa hadis ini sangat penting dan banyak manfaatnya. Karena hadis ini merupakan salah satu hadis yang menjadi dasar Islam. Disebutkan bahwa ada tiga hadis yang menjadi dasar tersebut. Hadis tentang amal tergantung niat, hadis tentang kebaikan Islam seseorang adalah meninggalkan perkara yang tidak berguna baginya.

Nabi Muhammad saw memperingatkan akan pentingnya kesucian makanan, minuman, pakaian, dan lain-lain agar semuanya halal, serta memberi petunjuk tentang cara mengetahui halal dengan memberi contoh seperti wilayah yang jelas. Kemudian beliau menjelaskan asal kebaikan dan kerusakan, dan asal semuanya.

Jika perkara tersebut samar antara *ḥalāl* dan *ḥarām* dan tidak ada dalil *naṣṣ* atau *ijmā'*, seorang mujtahid harus berijtihad dan menetapkannya termasuk salah satu dengan dalil syar'ī. Jika sudah ditetapkan, maka menjadi *ḥalāl* atau *ḥarām*. Jika tidak ada dalil sama sekali, maka lebih baik ditinggalkan untuk menjaga diri dari *syubhāt* (keraguan). Para ulama memiliki tiga pendapat dalam hal ini:

- 1) Pendapat yang paling shahih bahwa tidak boleh menetapkan hukum *ḥalāl*, *ḥarām*, atau *mubāḥ* kecuali dengan dalil syar'ī.
- 2) Pendapat kedua, hukumnya *ḥarām*.

3) Pendapat ketiga, hukumnya mubāh.

Barang siapa terjatuh dalam perkara yang samar artinya dia melewati batas syubhat dan akhirnya terjatuh dalam haram. Imam Nawawi mengatakan ada dua makna: Seseorang yang sering berkecimpung dalam perkara syubhāt, bisa saja bertemu dengan haram meskipun tidak sengaja, dan dia berdosa jika kurang berhati-hati dan orang yang terbiasa bersikap ringan terhadap syubhāt, dan terus-menerus melanggarnya hingga akhirnya sengaja melakukan hal ḥarām.

Perumpamaan “seperti gembala” dengan gambaran yang jelas agar mudah dipahami dan menambah pemahaman. Keadaan orang yang terjatuh dalam syubhāt seperti gembala yang merumput di wilayah yang dilarang, dan wilayah itu hanya milik Allah dan Rasul-Nya. Ingatlah, sesungguhnya setiap kerajaan memiliki wilayah yang dilindungi, yang melarang orang masuk dan ada hukuman bagi yang melanggarnya.”

Beliau mengibaratkan yang ḥarām untuk dilanggar seperti wilayah terlindungi, tidak boleh dilanggar, dan ini menjelaskan pentingnya menjaga hati agar tidak condong kepada kebaikan atau keburukan.

Kemudian dikatakan: “Dalam tubuh ada segumpal daging, jika ia baik maka baiklah seluruh tubuh, dan jika ia rusak maka rusaklah seluruh tubuh.” Yang dimaksud adalah hati, yang

merupakan pusat dari anggota badan. Jika hati bersih dengan iman, pengetahuan, dan keyakinan, maka seluruh anggota tubuh akan mengikuti kebaikan. Sebaliknya, jika hati rusak dengan kekufuran, kebingungan, dan penolakan, maka seluruh tubuh akan rusak dengan perbuatan dosa dan maksiat. Oleh karena itu, seorang mukallaf harus menjaga hati dan menjauhi syubhāt agar tidak jatuh dalam perbuatan yang haram, dan tidak menggunakan anggota tubuhnya untuk melakukan dosa.

Hati diibaratkan seperti raja, dan anggota tubuh seperti rakyatnya, maka yang paling penting adalah menjaga raja agar anggota tubuh mengikuti perintah yang baik.⁴⁰

Hadis diatas secara tekstual merupan Bahasa *Tamthīl* (perumpamaan), Seperti penggembala yang menggembalakan di sekitar wilayah larangan, hampir saja dia masuk ke dalamnya. Ini adalah bahasa *Tamthīl* atau perumpamaan (*majāz tamtsīlī*) yang digunakan Nabi Muhammad saw untuk menggambarkan orang yang terlibat dalam perkara syubhāt (samar antara ḥalāl dan ḥarām).

a) *Tamthīlnya*:

Orang yang menggembalakan hewan di tepi kawasan larangan diibaratkan seperti orang yang mendekati syubhāt.

⁴⁰ Alī Ibn Muḥammad, *Sharḥ Mushkil Al-Maṣābīḥ* (Bayrūt: 1422 H/2002 M), Juz 9, Hlm. 1891.

Meskipun belum masuk ke wilayah ḥarām, ia sangat dekat dan berisiko tergelincir ke dalam *keḥarāman* tanpa sadar.

b) Makna mendalam:

Ini adalah peringatan agar kita menjauhi batas-batas yang tidak jelas (syubhāt), karena mendekatinya seperti menggiring diri sendiri menuju sesuatu yang dilarang oleh Allah

c. Hadis tentang shalat sebagai amalan pertama yang dihisab di hari kiamat.

Hadis An – Nasa’i No. 466.

أَخْبَرَنَا أَبُو الْعَوَّامِ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنِ الْحُسَيْنِ، عَنْ أَبِي رَافِعٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ صَلَاتُهُ، فَإِنْ وُجِدَتْ تَامَةً كُتِبَتْ تَامَةً، وَإِنْ كَانَ انْتَقَصَ مِنْهَا شَيْءٌ. قَالَ: انظُرُوا هَلْ تَجِدُونَ لَهُ مِنْ تَطَوُّعٍ يُكْمِلُ لَهُ مَا ضَيَّعَ مِنْ فَرِيضَةٍ مِنْ تَطَوُّعِهِ، ثُمَّ سَاءَ الْأَعْمَالِ تَجْرِي عَلَى حَسَبِ ذَلِكَ " 41"

Artinya: "Telah memberitakan kepada kami Abu Al-‘Awwām, dari Qatadah, dari Al-Hasan, dari Abu Rafi', dari Abu Hurairah: bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda: Sesungguhnya amal yang pertama kali dihisab dari seorang hamba pada hari kiamat adalah shalatnya. Jika shalatnya didapati sempurna, maka akan dicatat sebagai sempurna. Namun jika ada kekurangan darinya, maka Allah berfirman: 'Lihatlah, apakah kalian mendapati pada hamba-Ku itu (amalan) shalat sunnah? Maka dengan shalat sunnah itu disempurnakanlah kekurangan dari shalat wajibnya.' Kemudian seluruh amal akan berjalan sesuai dengan cara seperti itu." (HR. An – Nsa’i).

Hadis ini menerangkan bahwa shalat merupakan ibadah pertama yang akan diperiksa oleh Allah pada hari kiamat. Bila shalat yang

⁴¹ Abū ‘Abdirrahmān Aḥmad bin Shu‘ayb bin ‘Alī, *Al-Mujtabā min al-Sunan*, (Ḥalab: Maktabah al-Maṭbū‘āt al-Islāmiyyah, 1406 H), hlm. 233.

dikerjakan oleh seseorang telah sempurna, maka akan langsung diterima. Namun, bila terdapat kekurangan, maka Allah akan mencari apakah orang tersebut memiliki shalat sunnah yang bisa menutupi kekurangan dalam shalat wajibnya.⁴²

Setelah itu, amalan-amalan lain seperti puasa, zakat, dan ibadah wajib lainnya juga akan diperiksa dengan cara serupa dimulai dari amalan yang wajib, lalu dilengkapi dengan amalan sunnah bila ada kekurangan.⁴³

Hadis riwayat An-Nasā'ī diatas secara tekstual adalah *Jawāmī' al-Kalim*, yaitu terdapat ungkapan singkat pada hadis diatas, namun memiliki makna yang luas yakni, bahwa pada hari kiamat, amal pertama yang akan diperiksa oleh Allah adalah shalat seseorang. Jika shalat wajibnya sempurna, maka amalnya dianggap sempurna. Namun jika shalat wajibnya ada kekurangan, maka Allah akan melihat apakah orang tersebut mengerjakan shalat sunnah sebagai pelengkap untuk menyempurnakan kekurangan tersebut. Dengan demikian, shalat sunnah berperan penting dalam menutupi kekurangan shalat wajib, dan seluruh amal lainnya akan dinilai berdasarkan prinsip yang sama.

⁴² Muhammad Ahmad, "The Role of Sunnah in Completing the Obligatory Acts of Worship," *Journal of Islamic Studies*, vol. 15, no. 2 (2023): 145.

⁴³ Ahmad Hasan, "Analisis Peran Amalan Sunnah dalam Menyempurnakan Amalan Wajib di Hari Kiamat," *Jurnal Ilmu Agama*, vol. 10, no. 1 (2024): 35.

- d. Hadis tentang kehati-hatian dalam menilai dan memikul beban hidup.

Hadis Ahmad bin Husain No. 6268.

أَخْبَرَنَا أَبُو الْحُسَيْنِ بْنُ بَشْرَانَ، أَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ مُحَمَّدٍ الصَّفَّارُ، نَا سَعْدَانُ بْنُ نَصْرِ، نَا مُعَاذُ بْنُ مُعَاذٍ، عَنِ الْأَشْعَثِ، عَنِ الْحَسَنِ، قَالَ: " رَحِمَ اللَّهُ عَبْدًا لَمْ يُحَاسِبِ النَّاسَ دُونَ رَجْمِهِمْ، وَلَمْ يَحْمَلْ عَلَى نَفْسِهِ مَا لَمْ يَحْمِلْهُ اللَّهُ لَهُمْ"⁴⁴

Artinya: "Telah mengabarkan kepada kami Abu al-Husayn bin Bishran, saya (Ismail bin Muhammad) al-Saffar, telah memberitakan kepada kami Sa'dan bin Nushair, telah memberitakan kepada kami Mu'adz bin Mu'adz, dari al-Asy'ats, dari al-Hasan, beliau berkata: " Semoga Allah merahmati seorang hamba yang tidak menghakimi orang lain tanpa hak dari Tuhan mereka, dan tidak membebani dirinya dengan apa yang tidak dibebankan Allah kepada mereka." (HR. Ahmad bin Husain)

Hadis ini mengandung pesan yang dalam mengenai pentingnya kehati-hatian dalam menilai orang lain dan dalam memikul beban hidup.⁴⁵ Secara ringkas, hadis ini mengajarkan dua hal utama:

- 1) Hindari Menghakimi Orang Tanpa Landasan yang Jelas dari Allah
Seorang hamba diingatkan untuk tidak cepat menilai atau menghakimi orang lain berdasarkan pandangan pribadi atau persepsi sendiri, tanpa adanya petunjuk atau dasar yang jelas dari Allah. Penilaian yang tepat seharusnya berlandaskan pada ajaran Allah, bukan pada prasangka atau penilaian subyektif.⁴⁶

- 2) Jangan Memikul Beban yang Tidak Allah Tentukan untukmu
Hadis ini juga mengingatkan agar seseorang tidak membawa beban

⁴⁴ Ahmad bin Husayn bin 'Alī bin Mūsā, *Sha' b al-Īmān*, (al-Riyāḍ: Maktabah al-Rashīd, 1423 H), hlm. 65.

⁴⁵ Ahmad Saifulloh, "Etika Menjaga Prasangka dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Studi Al-Qur'an* 15, no. 2 (2022): 155.

⁴⁶ Ahmad Saifulloh, "Etika Menjaga Prasangka dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Studi Al-Qur'an* 15, no. 2 (2022): 155.

yang tidak Allah tentukan untuknya. Artinya, kita seharusnya menerima takdir dan apa yang telah Allah beri kepada kita, tanpa merasa harus bertanggung jawab atas hal-hal yang di luar kemampuan kita.⁴⁷

Dari hadis ini mengajarkan kita untuk bersikap rendah hati, tidak terburu-buru menghakimi orang lain, dan menerima takdir Allah dengan penuh keikhlasan, tanpa memaksakan diri dengan beban yang tidak sesuai dengan kemampuan kita.

Secara tekstual adalah *Jawāmi' al-Kalim*, yaitu terdapat ungkapan singkat pada hadis diatas, namun memiliki makna yang luas yakni, hadis ini mengajarkan prinsip penting dalam berinteraksi sosial dan beragama. Pertama, larangan menghakimi orang lain tanpa dasar dari Allah mengajarkan kita untuk tidak cepat menilai atau menjatuhkan vonis atas perbuatan atau keyakinan orang lain tanpa bukti atau petunjuk yang jelas dari syariat. Kedua, tidak membebani diri dengan apa yang tidak diwajibkan mengingatkan agar kita tidak membuat aturan atau tuntutan agama yang berlebihan, sehingga tidak memberatkan diri sendiri maupun orang lain. Hal ini menumbuhkan sikap toleransi, rasa keadilan, dan kesederhanaan dalam menjalankan agama. Dengan begitu, hadis ini mendorong umat Islam untuk bersikap adil, sabar, dan tidak memaksakan kehendak pribadi dalam masalah

⁴⁷ Ahmad Saifulloh, "Etika Menjaga Prasangka dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Studi Al-Qur'an* 15, no. 2 (2022): 155.

agama, menjaga ukhuwah, serta fokus pada hal-hal yang benar-benar diwajibkan oleh Allah.

- e. Hadis tentang Taubat dan Istighfār Nabi. Abū ‘Abdillāh Aḥmad Ibn Muḥammad No. 18294.

حَدَّثَنَا مُعْتَمِرٌ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبِي، قَالَ: وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الطُّفَاوِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَيُّوبُ الْمَغْنِيُّ، عَنْ حُمَيْدِ بْنِ هِلَالٍ، عَنْ أَبِي بُرْدَةَ، عَنْ رَجُلٍ، مِنَ الْمُهَاجِرِينَ سَمِعْتُ (1) النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: " يَا أَيُّهَا النَّاسُ، تَوُوبُوا إِلَى اللَّهِ، وَاسْتَغْفِرُوهُ، فَإِنِّي أَتُوبُ إِلَى اللَّهِ، وَاسْتَغْفِرُهُ فِي كُلِّ يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ أَوْ أَكْثَرَ مِنْ مِائَةِ مَرَّةٍ " ⁴⁸(2)

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Mu'tamir, ia berkata: Aku mendengar Ayyub berkata: Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdurrahman ath-Thufawi, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Ayyub al-Ma'nī, dari Humaid bin Hilal, dari Abu Burdah, dari seorang laki-laki dari kalangan Muhajirin: Ia berkata: Aku mendengar Nabi saw bersabda: Wahai manusia, bertobatlah kepada Allah dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya aku bertobat kepada Allah dan memohon ampun kepada-Nya setiap hari sebanyak seratus kali, atau lebih dari seratus kali.

Hadis ini menunjukkan kerendahan hati Rasulullah, dan juga merupakan ajakan langsung untuk *muḥāsabah*, yaitu dengan *istighfār* dan taubat secara rutin meskipun beliau sendiri *ma'ṣūm* (terjaga dari dosa). Ini teladan luar biasa bagi umat Islam untuk tidak pernah lalai dalam memperbaiki diri.

Imām Aḥmad ibn Ḥanbal meriwayatkan dari Ḥudhayfah raḍiyallāhu ‘anhu, ia berkata: Aku adalah orang yang lisannya tajam

⁴⁸ Abū Bakr Ibn Shaybah, *Al-Muṣannaf*, (al-Riyād: 1409 H), juz. 7, hlm. 448.

yaitu: keras perkataannya terhadap keluarganya dan tidak peduli dengan apa yang diucapkannya. Aku pun tidak melakukannya kepada selain mereka. Maka aku menyebutkan hal itu kepada Nabi. Beliau bersabda: 'Di mana posisimu dari istighfār, wahai Ḥudhayfah? Sungguh aku memohon ampun kepada Allah setiap hari sebanyak seratus kali.

Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal, Abū Dāwūd, At-Tirmidī, An-Nasā'ī, Ibn Mājah meriwayatkan dari Ibn 'Umar raḍiyallāhu 'anhumā ia berkata: Kami biasa menghitung dalam satu majelis bersama Rasulullah sebanyak seratus kali, beliau mengucapkan: 'Rabbi ighfir li wa tub 'alayya, innaka anta at-Tawwābu ar-Raḥīm' (Ya Allah, ampunilah aku dan terimalah taubatku, sesungguhnya Engkau Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang).⁴⁹

Hadis-hadis tersebut menunjukkan pentingnya *muḥāsabah* (introspeksi diri) melalui taubat dan istighfār. Rasulullah saw sendiri beristighfār lebih dari 100 kali setiap hari, meskipun beliau ma'sūm. Ini menjadi teladan bagi umat Islam agar senantiasa kembali kepada Allah dan membersihkan diri dari dosa.

Hadis ini secara tekstual adalah *Jawāmi' al-Kalim* yang artinya ungkapan singkat tetapi memiliki makna yang luas. Pada kata pentingnya taubat dan permohonan ampun yang terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Hadis ini tidak hanya mengajarkan tentang kewajiban bertaubat, tapi juga menunjukkan bahwa bahkan Nabi

⁴⁹ Alī Ibn Muḥammad, *Sharḥ Mushkil Al-Maṣābīḥ*, (Bayrūt:: 1422-2002 H) Juz. 9. Hal. 1891.

Muhammad saw sendiri secara konsisten melakukan taubat dan memohon ampun setiap hari, sebagai contoh bagi umatnya. Ini menegaskan bahwa manusia tidak lepas dari kesalahan dan dosa, sehingga taubat adalah cara untuk membersihkan hati, memperbaiki diri, serta mendekatkan diri kepada Allah. Selain itu, hadis ini menekankan pentingnya kesadaran spiritual yang terus-menerus dan sikap rendah hati dalam menjalani hidup agar selalu dalam lindungan dan rahmat Allah.

B. Kontekstualisasi Hadis Muhasabah Diri Dalam Perspektif Hadis

1. Hadis tentang orang yang cerdas dan orang yang lemah.

Hadis ini mengandung pelajaran penting mengenai *muḥāsabah* (introspeksi diri) dan kesadaran akhirat. Rasulullah saw membedakan antara dua jenis manusia:

Orang yang cerdas (*al-kayyis*) adalah mereka yang mau mengevaluasi diri, memperbaiki amal, dan fokus mempersiapkan bekal untuk akhirat. Ia tidak terlena dengan dunia, tetapi sadar bahwa kehidupan sejati adalah setelah kematian.

Orang yang lemah (*al-‘ājiz*) adalah mereka yang hanya mengikuti hawa nafsu, tanpa usaha taat, namun masih berharap ampunan Allah suatu sikap yang menunjukkan kelalaian dan ketidakseriusan dalam beragama.

Hadis ini juga memperlihatkan salah satu fungsi utama Nabi Muhammad saw, yaitu sebagai pendidik dan pemberi peringatan (*nadhīr*). Nabi saw tidak hanya menyampaikan wahyu, tetapi juga membimbing

umat dengan penuh hikmah agar memiliki pola pikir yang benar tentang hidup dan kehidupan setelah mati. Beliau mengingatkan umat agar tidak tertipu oleh angan-angan kosong, dan mendorong untuk terus *bermuḥāsabah* serta memperbaiki diri demi keselamatan di akhirat.

Hadis diatas tidak mempunyai Asbabul Wurud tetapi Pada masa hadis ini disampaikan, masyarakat Muslim awal di Madinah sedang mengalami proses transformasi besar dari kebiasaan jahili *Asbāb al-Wurūd* yang penuh dengan hawa nafsu dan ketidak sadaran akan tanggung jawab akhirat. Banyak dari mereka masih bergelut dengan keinginan duniawi dan berharap rahmat Allah tanpa disertai usaha atau introspeksi diri. Hadis ini hadir sebagai pengingat pentingnya *muḥāsabah* diri dan kesiapan beramal demi kehidupan sesudah kematian, agar umat tidak terjebak menjadi orang yang lemah yang hanya mengikuti hawa nafsu dan berangan-angan kosong.

Sementara itu, Rasulullah saw sebagai utusan Allah selalu menjadi teladan dalam hal introspeksi dan persiapan akhirat. Beliau senantiasa mengajarkan umatnya untuk mengevaluasi diri secara rutin dan beramal shaleh, menanamkan kesadaran spiritual yang kuat. Hadis ini mencerminkan perhatian beliau terhadap kondisi umat yang rentan tergoda hawa nafsu, sekaligus menegaskan bahwa kesuksesan hakiki adalah milik

mereka yang cerdas yang menyadari tanggung jawab dirinya di dunia dan akhirat.⁵⁰

Hadis ini sangat relevan dalam setiap zaman, termasuk dalam kehidupan kita saat ini. Rasulullah saw menjelaskan bahwa orang yang cerdas sejati adalah orang yang mampu mengevaluasi dirinya sendiri (*muhāsabah*), menyadari kekurangan dan dosa-dosanya, lalu beramal untuk kehidupan setelah kematian, yakni akhirat. Sebaliknya, orang yang lemah adalah yang hidup hanya menuruti hawa nafsunya mengejar kesenangan duniawi tanpa kendali dan hanya berangan-angan terhadap rahmat Allah, tanpa usaha nyata dan amal saleh.

Dalam konteks kehidupan modern, hadis ini menjadi pengingat agar manusia tidak terlena oleh kemajuan teknologi, kenyamanan hidup, atau kesibukan dunia yang mengalihkan perhatian dari tujuan hakiki kehidupan, yaitu persiapan menuju akhirat. Banyak orang saat ini tertipu dengan gaya hidup instan dan permisif, merasa cukup berharap "Allah Maha Pengampun" tanpa melakukan tobat dan amal kebaikan. Hadis ini mengajarkan pentingnya hidup secara sadar, penuh tanggung jawab, dan tidak menunda-nunda amal saleh. Maka, konteksnya sangat relevan untuk membangun karakter pribadi yang disiplin, bertanggung jawab, dan sadar akan akhir hidup.

⁵⁰ Lilia Ulya Amalia, Benny Alidasril, Dan Ellya Roza, "Transformasi Sosial Madinah Sebagai Pusat Peradaban Islam Awal: Kajian Historis Terhadap Fondasi Masyarakat Islam," *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 3, No. 3 (2025): 1583–1595.

2. Hadis tentang ḥalāl, ḥarām dan perkara syubuhāt, dan kondisi hati.

Dalam Islam, yang ḥalāl itu jelas dan yang ḥarām juga jelas. Namun, ada hal-hal yang samar (syubuhāt), yang tidak semua orang tahu hukumnya. Orang yang menjauhi perkara syubuhāt berarti ia telah menjaga agamanya dan kehormatannya. Sebaliknya, orang yang berani masuk ke wilayah syubuhāt bisa tergelincir ke dalam yang ḥarām, seperti penggembala yang mendekati tanah larangan raja.

Di akhir hadis, Rasulullah saw menekankan bahwa dalam tubuh ada segumpal daging, yaitu hati. Jika hati itu baik, maka baiklah seluruh amal seseorang. Tapi jika hati rusak, maka rusaklah seluruh hidupnya. Artinya, menjaga hati adalah kunci utama untuk menjalani hidup yang lurus dan terhindar dari dosa.

Asbāb al-Wurūd dari hadis ke dua, Pada masa itu, masyarakat Muslim khususnya kaum Anshar dan Muhajirin di Madinah sedang menjalani fase pembentukan karakter moral dan spiritual setelah hijrah dari Makkah. Banyak di antara mereka adalah Mu'allaf yang baru memeluk Islam dan masih terpengaruh oleh budaya jahiliyah, seperti konsumsi barang tanpa peduli ḥalāl, ḥarām, serta sikap permisif terhadap kebiasaan lama. Karena itu, mereka sangat membutuhkan bimbingan yang jelas tentang batas-batas yang diperbolehkan (ḥalāl) dan yang dilarang (ḥarām) dalam Islam.

Di saat itu juga, muncul berbagai situasi baru terkait Mu'āmalah, makanan, perniagaan, dan pergaulan, yang belum semuanya memiliki

hukum yang eksplisit. Maka, Rasulullah saw menyampaikan prinsip dasar bahwa dalam Islam, ḥalāl dan ḥarām itu jelas, namun ada juga wilayah abu-abu (syubuhāt) yang harus dihindari demi menjaga kemurnian agama dan kehormatan pribadi. Ini adalah landasan penting bagi masyarakat yang sedang belajar membangun integritas dan kesadaran hukum syariah.

Rasulullah pada saat itu bukan hanya sebagai seorang nabi, tetapi juga sebagai pendidik, pemimpin negara, dan pembimbing moral umat. Beliau sangat peka terhadap perubahan sosial dan tantangan umat yang sedang tumbuh. Dalam menyampaikan hadis ini, Rasulullah saw tidak hanya menekankan hukum, tapi juga pendekatan hati dan kesadaran batin. Maka di akhir hadis, beliau menekankan pentingnya kondisi hati, karena hati adalah pusat niat dan sumber dari amal baik atau buruk. Rasulullah saw sedang membangun sebuah peradaban dan peradaban itu harus dibangun di atas nilai-nilai kesucian, kehati-hatian, dan ketakwaan. Maka hadis ini turun dalam konteks yang sangat strategis: meneguhkan kesadaran umat agar tidak hanya mengikuti aturan secara tekstual, tetapi juga menjaga kehalusan hati dan kehormatan pribadi. Hadis ini menjadi fondasi akhlak Islam yang kuat bahwa seorang Muslim tidak boleh hanya berhenti pada apa yang ḥarām, tapi juga waspada terhadap apa yang samar.

Dari Salman, ia berkata: *“Rasulullah saw pernah ditanya tentang lemak, keju, dan keledai liar (al-fara), lalu beliau menyebutkan hadis tersebut.”*

Mirip dengan riwayat yang diriwayatkan oleh para penulis *Kutub as-Sittah* (enam kitab hadis besar), dari An-Nu‘Mān Ibn Bashīr Raḍiyallāhu ‘Anhu bahwa Rasulullah saw bersabda:

“Yang ḥalāl itu jelas dan yang ḥarām itu jelas. Di antara keduanya ada perkara-perkara yang samar (syubuhāt), yang tidak diketahui oleh banyak manusia. Maka siapa yang menjaga diri dari perkara syubuhāt, sungguh ia telah membersihkan agama dan kehormatannya. Dan siapa yang terjatuh dalam perkara syubuhāt, maka ia telah jatuh dalam perkara ḥarām, seperti seorang penggembala yang menggembala di sekitar wilayah larangan; hampir saja ia masuk ke dalamnya. Ketahuilah, setiap raja memiliki wilayah larangan, dan ketahuilah bahwa wilayah larangan Allah di bumi ini adalah segala yang diḥarāmkan-Nya. Ketahuilah, dalam tubuh ada segumpal daging; jika ia baik, maka baiklah seluruh tubuh, dan jika ia rusak, maka rusak pula seluruh tubuh. Ketahuilah, itu adalah hati.”⁵¹

Hadis yang diriwayatkan oleh An-Nu‘man bin Basyir ini sangat relevan dan aplikatif dalam konteks kehidupan modern saat ini, bahkan mungkin lebih terasa urgensinya dibanding masa awal Islam. Dunia hari ini penuh dengan perkembangan teknologi, informasi, dan gaya hidup yang serba cepat dan kompleks yang sering kali membingungkan batas antara yang halal, haram, dan syubuhāt (yang samar). Inilah mengapa pesan Rasulullah saw dalam hadis ini menjadi panduan moral dan spiritual yang sangat penting di zaman sekarang.

⁵¹ Ibrāhīm Ibn Muḥammad, *Al-Bayān Wa Al-Ta‘rīf Fī Asmā’ Allāh Al-Ḥusnā Wa Ṣifātih*, Bairūt: Dār Al-Ma‘rifah:1120h)Juz 1x2. Hal.30.

a. Banyaknya Perkara Syubhat di Era Modern

Di era globalisasi dan kemajuan teknologi, muncul banyak praktik baru dalam ekonomi, makanan, pergaulan, serta media digital yang tidak secara langsung disebut dalam Al-Qur'an dan hadis. Misalnya, transaksi online, cryptocurrency, makanan impor, kosmetik, bahkan konten media sosial semuanya mengandung kemungkinan syubhat jika tidak jelas status hukumnya. Dalam kondisi ini, seorang Muslim perlu meningkatkan ilmu dan kehati-hatian (*wara'*) agar tidak mudah terjerumus pada hal yang dilarang.

b. Pentingnya Menjaga Hati di Tengah Arus Dunia Digital

Rasulullah saw menutup hadis ini dengan sabda: "*Ketahuilah, dalam tubuh ada segumpal daging (yaitu hati). jika ia baik, maka baiklah seluruh tubuh.*" Konteks saat ini sangat jelas: hati kita sangat mudah terpapar kerusakan melalui konten negatif, godaan duniawi, fitnah, dan kerusakan moral di media sosial. Maka menjaga kebersihan hati menjadi benteng penting agar kita tidak tergelincir dalam keburukan yang tampak ringan tetapi merusak jiwa. Di sinilah letak kekuatan hadis ini mengajarkan kesadaran batin dan moralitas di tengah dunia yang penuh godaan.

c. Menjaga Diri dan Kehormatan di Masyarakat Konsumtif

Kehidupan modern sangat konsumtif dan permisif orang cenderung mengejar keuntungan, popularitas, atau kesenangan, sering kali tanpa mempedulikan *halāl-harām* atau etika. Hadis ini mendorong

kita untuk menjaga integritas, bahkan dalam hal yang tampak kecil dan tidak jelas hukumnya. Ini adalah bentuk tanggung jawab pribadi dan sosial. Seorang Muslim tidak hanya harus bertakwa secara spiritual, tapi juga etis secara sosial, sehingga ia tidak menjadi bagian dari kerusakan, baik dalam pekerjaan, bisnis, maupun hubungan antar manusia.

3. Hadis tentang shalat sebagai amalan pertama yang dihisab di hari kiamat.

Shalat adalah amal pertama yang akan dihisab (diperiksa) oleh Allah pada hari kiamat. Jika shalat wajib seseorang sempurna, maka akan dicatat sebagai sempurna. Namun jika ada kekurangan, Allah akan melihat apakah orang tersebut memiliki shalat sunnah. Jika ada, maka shalat sunnah itu akan menyempurnakan kekurangan dalam shalat wajibnya. Setelah itu, amalan lainnya akan diperiksa dengan cara yang sama.

Hadis ini tidak memiliki asbab al wurud tetapi Ketika hadis ini disampaikan, masyarakat Muslim berada dalam fase pembinaan spiritual dan ibadah yang intens. Mereka adalah generasi awal Islam yang masih belajar memahami dan membiasakan diri dengan berbagai tuntunan syariat, termasuk tentang pentingnya shalat. Sebagian dari mereka baru saja keluar dari kehidupan jahiliyah, sehingga kesadaran ibadah perlu terus ditanamkan oleh Rasulullah saw, baik melalui wahyu maupun nasihat.

Shalat telah diwajibkan sejak peristiwa Isra' Mi'raj, namun dalam praktiknya, sebagian masyarakat masih belajar menyempurnakan rukun dan kekhusyukan shalat. Karena itu, Rasulullah saw sering menekankan

bahwa shalat adalah tiang agama, dan harus dijaga dengan sungguh-sungguh. Hadis ini menjadi peringatan sekaligus penghiburan bahwa Allah Maha Adil, dan akan memberi kesempatan bagi kekurangan shalat wajib untuk dilengkapi dengan shalat sunnah, jika seseorang melakukannya.

Rasulullah saw pada saat itu berperan sebagai guru, pembina umat, dan penegak ajaran Islam. Beliau selalu memantau kondisi ibadah umatnya, dan memperbaiki kesalahan mereka dalam shalat, baik dalam praktik, bacaan, maupun kesungguhan hati. Saat menyampaikan hadis ini, beliau sedang menanamkan kesadaran pentingnya kualitas ibadah, bukan hanya kuantitasnya.⁵²

Melalui hadis ini, Rasulullah juga memberi semangat agar umat tidak meremehkan ibadah sunnah, karena ternyata ia memiliki fungsi besar: menutupi kekurangan ibadah wajib. Beliau mendorong umat agar istiqamah dalam shalat wajib dan melazimi shalat sunnah rawatib, tahajud, dhuha, dan lainnya sebagai bentuk cinta kepada Allah dan bekal di akhirat.

Hadis ini mengingatkan bahwa shalat adalah amal pertama yang akan dihisab di hari kiamat, sehingga dalam kehidupan sekarang, shalat harus menjadi prioritas utama bagi setiap Muslim. Jika shalat wajib belum sempurna, maka shalat sunnah bisa menutup kekurangannya, sehingga penting juga menjaga amalan-amalan sunnah.

Di tengah kesibukan dan godaan zaman *modern*, hadis ini mendorong kita untuk meningkatkan kualitas dan kekhusyukan shalat,

⁵² Lilia Ulya Amalia, Benny Alidasril, Dan Ellya Roza, "Transformasi Sosial Madinah Sebagai Pusat Peradaban Islam Awal: Kajian Historis Terhadap Fondasi Masyarakat Islam," *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 3, No. 3 (2025): 1583–1595.

serta melazimi ibadah sunnah sebagai bentuk kesiapan menghadapi hisab di akhirat.

4. Hadis tentang kehati-hatian dalam menilai dan memikul beban hidup.

Hadis ini berisi doa dan nasihat dari Al-Ḥasan (kemungkinan besar Al-Ḥasan al-Baṣrī) yang mengatakan: "Semoga Allah merahmati orang yang tidak menghakimi orang lain tanpa dasar dari Allah, dan tidak membebani dirinya dengan hal-hal yang tidak Allah wajibkan kepadanya."

Maknanya: Jangan menghakimi orang lain tanpa dalil syar'i atau ilmu yang benar, karena itu bisa menzalimi. Dan Jangan memaksakan ibadah atau beban agama di luar kewajiban yang Allah tetapkan, karena Islam itu agama yang seimbang dan tidak memberatkan.

Hadis diatas tidak memiliki asbab wurud secara khusus, tetapi Ucapan Al-Ḥasan al-Baṣrī tersebut muncul pada masa tabi'in, ketika umat Islam mulai menghadapi banyak fitnah, perpecahan, dan sikap berlebihan dalam beragama. Saat itu, sebagian orang mudah menghakimi sesama Muslim tanpa dasar ilmu atau dalil, bahkan saling menyesatkan. Ada juga yang membebani diri dengan amalan di luar syariat yang ditetapkan Allah, seolah-olah itu bagian dari kewajiban. Ucapan ini mencerminkan lanjutan dari ajaran Rasulullah saw yang menekankan keadilan, kasih sayang, dan keseimbangan dalam beragama tidak melampaui batas, serta tidak menilai orang lain tanpa hujah yang jelas.⁵³

⁵³ Munadi Usman, "Pembinaan Fikih Masa Tabi'in," *Jurnal Al-Fikrah* 7, No. 2 (2018): 189–208

Kontekstualisasi ucapan Al-Ḥasan al-Baṣrī (yang diriwayatkan oleh Aḥmad bin Ḥusayn): Ucapan ini sangat relevan dalam konteks kehidupan masyarakat Muslim masa kini. Di era digital dan media sosial, banyak orang dengan mudah menghakimi, mencela, atau menyesatkan orang lain tanpa dasar ilmu dan tanpa memahami konteks syar'i. Ini sejalan dengan peringatan Al- Ḥasan agar tidak "menghakimi tanpa hak dari Tuhan," yaitu tanpa ilmu dan kehati-hatian. Di sisi lain, ada pula yang berlebihan dalam ibadah atau menambah-nambahi beban agama, padahal Islam datang sebagai agama yang mudah, seimbang, dan penuh rahmat. Maka dalam konteks sekarang, ucapan ini mengajak kita untuk bersikap bijak, moderat, dan tidak mudah menghakimi atau membebani diri dan orang lain dalam beragama, serta mengedepankan ilmu, adab, dan kasih sayang dalam bermuamalah.

5. Hadis tentang Taubat dan Istighfar Nabi.

Hadis ini menunjukkan bahwa Rasulullah saw, yang Ma'ṣūm dan terjaga dari dosa, tetap selalu bertobat dan memohon ampun kepada Allah setiap hari, bahkan hingga seratus kali atau lebih. Ini menjadi teladan bagi umat Islam agar tidak lalai dari istighfar dan tobat, meskipun merasa tidak berdosa. Tobat bukan hanya untuk yang berdosa, tapi juga bentuk kerendahan hati, kedekatan dengan Allah, dan kesadaran akan kelemahan manusia. Jadi, hadis ini mengajarkan pentingnya istighfar dan tobat secara rutin dalam kehidupan sehari-hari.

Asbāb wurūd dari hadis ke lima, Sebabnya dalam Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, dari ‘Ā’isyah raḍiyallāhu ‘anhā, bahwa ia membeli sebuah bantal yang bergambar. Ketika Rasulullah saw melihatnya, beliau berdiri di depan pintu dan tidak masuk.

‘Aisyah berkata: *"Aku melihat pada wajah beliau tanda ketidaksukaan. Maka aku berkata, 'Wahai Rasulullah, aku bertobat kepada Allah dan kepada Rasul-Nya. Apa kesalahan yang telah aku lakukan?'"* Rasulullah saw bersabda: *"Apa maksud dari bantal ini?"* Aku (‘Aisyah) menjawab: *"Aku membelinya untukmu agar engkau bisa duduk di atasnya dan menjadikannya sebagai sandaran."*

Hadis ini menunjukkan bahwa gambar makhluk bernyawa pada benda seperti bantal dipandang tidak disukai (makruh) oleh Rasulullah saw, terutama jika ditempatkan di ruang yang digunakan untuk ibadah atau berkumpul, karena dapat mengganggu kekhusyukan.⁵⁴

dikehidupan modern yang serba cepat, penuh tekanan, dan banyak peluang tergelincir dalam dosa (baik yang tampak maupun tersembunyi seperti iri, riya, lalai, dan lainnya), hadis ini menjadi pengingat penting untuk selalu melakukan Muḥāsabah (introspeksi diri). Rasulullah saw yang tidak berdosa saja istighfar ratusan kali, apalagi kita yang penuh kekurangan.

Istighfār di era sekarang bisa dilihat sebagai penjernih hati dan pikiran. Banyak orang hari ini menghadapi stres, kecemasan, dan tekanan

⁵⁴ Ibrāhīm Ibn Muḥammad, *Al-Bayān Wa Al-Ta’rīf* (Bayrūt : 1120 H) Juz 1x2.Hal 195.

hidup. Membiasakan Istighfār bukan hanya ibadah, tapi juga membawa ketenangan batin, mengurangi beban psikologis, dan menyadarkan manusia akan kelemahan dirinya di hadapan Allah.

Di zaman modern, banyak orang terlalu sibuk dengan pekerjaan, media sosial, dan urusan dunia lainnya, sehingga lupa memperbarui hubungan dengan Allah. Hadis ini mengajarkan bahwa tobat dan Istighfār adalah amalan harian, bukan hanya saat melakukan kesalahan besar. Ini bisa dilakukan sambil berkendara, sebelum tidur, setelah shalat, atau saat senggang menjadikan kita selalu terhubung dengan Allah meski hidup di dunia yang sibuk.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Hadis-Hadis tentang *Muḥāsabah* dalam kitab Hadis. Hadis Ibn Mājah No. 4260, Ḥadīṣ Abū Bakr Ibn Shaybah No. 22003, Ḥadīṣ al-Nasā’ī No. 466, Ḥadīṣ Aḥmad bin Ḥusayn No. 6268, Ḥadīṣ Abū ‘Abdillāh Ibn Muḥammad No. 18294.

Hadis Ibn Majah no. 4260 mengajarkan bahwa orang yang cerdas adalah mereka yang selalu menghisab atau mengevaluasi diri, mengendalikan nafsu, serta beramal untuk kehidupan akhirat, sedangkan orang yang lemah adalah yang mengikuti hawa nafsunya dan hanya berharap pada rahmat Allah tanpa berusaha; hadis Abu Bakr ibn Shaybah no. 22003 menjelaskan tentang kejelasan halal dan haram serta bahaya perkara syubhat yang harus dihindari agar hati tetap bersih dan seluruh anggota tubuh mengikuti kebaikan; hadis An-Nasa’i no. 466 menegaskan bahwa shalat adalah amal pertama yang akan dihisab di hari kiamat, dan shalat sunnah dapat menyempurnakan kekurangan shalat wajib; hadis Ahmad bin Husain no. 6268 mengingatkan pentingnya tidak menghakimi orang lain tanpa landasan dari Allah dan tidak memikul beban yang tidak diberikan oleh Allah untuk menjaga sikap rendah hati dan toleransi; serta hadis Abu ‘Abdillah Ahmad no. 18294 mencontohkan kerendahan hati Nabi Muhammad saw yang selalu bertaubat dan beristighfar setiap hari,

mengajarkan umat agar senantiasa melakukan muhasabah dan memperbaiki diri.

2. Kontekstualisasi Hadis Muhasabah Diri Dalam Perspektif Hadis

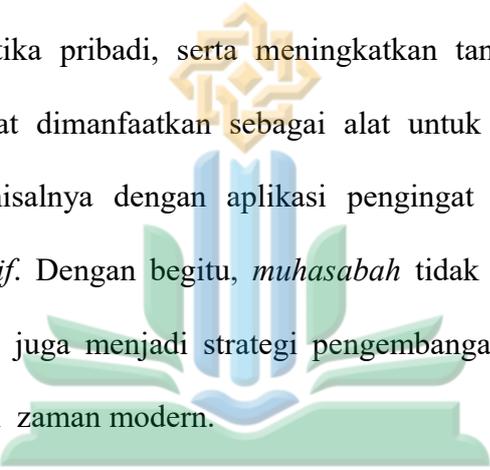
Pentingnya muḥāsabah (introspeksi diri), menjaga hati dan akhlak dalam menjalani hidup, serta konsistensi dalam beramal shaleh sebagai bekal akhirat; mereka mengingatkan agar tidak terjebak hawa nafsu atau perkara syubuhāt yang dapat merusak agama, mengutamakan shalat sebagai amalan pertama yang diperiksa di hari kiamat, bersikap hati-hati dalam menilai dan membebani diri atau orang lain tanpa dasar yang jelas, serta mencontoh kerendahan hati Nabi Muhammad saw yang selalu taubat dan istighfar meski beliau terjaga dari dosa; semua ini relevan sebagai pedoman moral dan spiritual untuk menghadapi tantangan zaman modern yang penuh godaan dan kompleksitas hidup.

B.Saran

1. Di era modern yang penuh dengan distraksi digital, tekanan hidup, dan pergeseran nilai moral, *muhasabah* menjadi sangat penting sebagai sarana untuk menjaga keseimbangan spiritual dan mental. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menjadikan *muhasabah* sebagai rutinitas harian yang terintegrasi dengan kehidupan modern. Masyarakat, khususnya generasi muda, perlu diarahkan untuk tidak hanya mengejar pencapaian duniawi, tetapi juga mengembangkan kesadaran diri dan koneksi spiritual yang kuat dengan Allah. Pendidikan, keluarga, dan lembaga dakwah

memiliki peran penting dalam menanamkan nilai *muhasabah* sebagai budaya hidup yang produktif dan bermakna.

2. Selain itu, *muhasabah* juga perlu dikontekstualisasikan dalam tantangan sosial saat ini, seperti konsumsi media sosial yang berlebihan, gaya hidup *hedonistik*, dan krisis identitas. Kajian dan praktik *muhasabah* hendaknya diarahkan untuk membantu individu membangun daya tahan emosional, memperkuat etika pribadi, serta meningkatkan tanggung jawab sosial. Teknologi dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk memperkuat praktik *muhasabah*, misalnya dengan aplikasi pengingat ibadah, atau konten dakwah *reflektif*. Dengan begitu, *muhasabah* tidak hanya menjadi ritual spiritual, tetapi juga menjadi strategi pengembangan diri dan perbaikan sosial di tengah zaman modern.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

Kitab dan buku:

- Abu Abdurrahman Ahmad Bin Syaib Bin Ali, *Mujtabi Minal Sunan*, Juz 1 (Halba: Maktabah Al Matbuat Al Islamiyah. 1406) Hal.233.
- Abu bakar bin Abi Syaibah, Abdullah bin Muhammad bin Ibrahim bin Usman, *Mushonnif fil Ahadis wal Atsar*. (Ariyyadh: Maktabah Arrasyid. 1409) juz 7. Hal 96.
- Abū Muḥammad al-Ḥārith ibn Muḥammad ibn Dāhir at-Tamīmī al-Baghdādī al-Khaṣīb al-ma‘rūf bi-Ibn Abī Usāmah. Bughyat al-Bāḥith ‘an Zawā’id Musnad al-Ḥārith, juz 2 (al-Madīnah al-Munawwarah: Markaz Khidmat al-Sunnah wa al-Sīrah al-Nabawīyah..1413).hal. 805.
- Ahmad bin Husain bin Ali bin Musa, *syai’bul iman*, juz 9 (*Arriyad maktabah arrasyid.1423 h*). Hal. 65.
- Al – Bukhari, Muhammad Bin Ismail, Abu Abdullah, Al- Ju’fi, *Al- Jami’ Musnad Shohih*, juz 4 (Tauqunnajah:1422 H),189.
- Al-Qur’an. Surah Al-A'raf (7:56), terjemahan M. Quraish Shihab. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Penerbit Mizan, 2017.
- Al-Qur'an, Surah Al-Hasyr (59:18), terjemahan Depag RI (Bandung: Pustaka Hidayah, 2007), hlm. 102.
- An – Naisaburi, Muslim Al Hajaj Abu Hasan Al Qusairi, *Shohih Muslim*, juz 4 (Bairut: Darul Ihya’ Al Arabi 261 H),2001.
- Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahnya (Jakarta: Departemen Agama RI, 2005), Surah Al-Muddatsir: 38.
- Helmina,S.Ag.,M.Sy.” Buku Ajar Ulumul Hadis”
- Muhammad Bin Yazid, Ibnu Majah, Abu Abdullah, *Sunan Ibnu Majah*, juz 2 (273 H), 1420
- Muhammad Bin Yazid,Ibnu Majah, Abu Abdullah, *Sunan Ibnu Majah*, juz 2 (273 H), 1423.
- Penyusun tim. (2021).“*Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember*”. Jember: Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember.

Jurnal dan Skripsi :

- “Kedewasaan Emosional dalam Pemikiran Islam: Sebuah Kajian tentang Kesadaran Diri.” *Jurnal Psikologi Islam* 14, no. 3 (2017): 89–90.
- “Kesadaran Spiritual dan Tanggung Jawab Sosial dalam Pemikiran Islam.” *Jurnal Filsafat Islam* 12, no. 2 (2018): 142–143.
- “Moralitas dan Etika dalam Perspektif Islam: Kesadaran Batin dan Tindakan.” *Jurnal Studi Etika Islam* 8, no. 1 (2020): 58–59.
- “Peran Muhasabah dalam Meningkatkan Kualitas Amal dan Ketaatan Seorang Muslim.” *Jurnal Ilmiah Islam* 12, no. 3 (2022): 58–59.
- Abdullah, M. “Pentingnya Muhasabah dalam Meningkatkan Kesadaran Diri dan Kualitas Hidup.” *Jurnal Psikologi Islam* 12, no. 3 (2018): 78–92.
- Abu Abdurrahman Ahmad bin Syuaib bin Ali. *Mujtabi Minal Sunan*. Halba: Maktabah Al Matbuat Al Islamiyah, 1406 H.
- Abu Bakar bin Abi Syaibah, Abdullah bin Muhammad bin Ibrahim bin Usman. *Mushonnifil Ahadis wal Atsar*. Ar-Riyadh: Maktabah Arrasyid, 1409 H.
- Ahmad bin Husain bin Ali bin Musa. *Sya’bul Iman*. Ar-Riyadh: Maktabah Arrasyid, 1423 H.
- Ahmad Fadhli. “Peran Introspeksi Diri dalam Meningkatkan Kekhusyukan Ibadah dan Kedekatan dengan Allah.” *Jurnal Studi Islam dan Kehidupan* 17, no. 3 (2022): 102–105.
- Ahmad Fadhlullah. “Konsep Kecerdasan dalam Hadis Nabi: Analisis Terhadap Hadis ‘Al-Kayyis Mandāna Nafsah’.” *Jurnal Studi Islam* 10, no. 2 (2022): 155.
- Ahmad Fadli. *Peningkatan Kekhusyukan dalam Ibadah Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Ibadah Seorang Muslim*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri, 2022.
- Ahmad Fauzi. (2022). *Peran muhasabah dalam pembinaan akhlak Muslim*. Surabaya: Fakultas Dakwah, UIN Sunan Ampel.
- Ahmad Fawaid. “Pemikiran Hadis Syuhudi Ismail: Antara Tekstualitas dan Kontekstualitas.” *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Hadis* 5, no. 2 (2019): 134.
- Ahmad Hasan. “Analisis Peran Amalan Sunnah dalam Menyempurnakan Amalan Wajib di Hari Kiamat.” *Jurnal Ilmu Agama* 10, no. 1 (2024): 35.

- Ahmad Rifai. *Muhasabah sebagai Upaya Mempersiapkan Diri Menghadapi Akhirat dalam Perspektif Islam*. Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2022.
- Ahmad Saifulloh. "Etika Menjaga Prasangka dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Studi Al-Qur'an* 15, no. 2 (2022): 155.
- Ahmad Sya'ban. (2023). Pendekatan tematik dalam pemahaman hadis. *Jurnal Studi Islam*, 15(2), 45–67. <https://doi.org/10.1234/jsi.2023.15.2.45>
- Ahmad Syafii. "Pentingnya Memperbaiki Hubungan Sosial dalam Proses Taubat: Perspektif Islam." *Jurnal Studi Islam* 19, no. 1 (2022): 45–46.
- Ahmad Zainuddin. "Muhasabah sebagai Proses Spiritual untuk Meraih Ridha Allah dan Kebahagiaan Abadi." *Jurnal Studi Islam dan Spiritualitas* 22, no. 1 (2022): 89–92.
- Ahmad Zaki. (2023). *Muhasabah dalam perspektif Islam*. Universitas Islam Negeri Jakarta.
- Ahmad Zaki. "Evaluasi Diri dalam Kehidupan Sehari-hari: Perspektif Islam tentang Amalan dan Etika Sosial." *Jurnal Ilmu Agama* 15, no. 2 (2021): 85–86.
- Ahmad, F. (2020). Akhlak Rasulullah SAW dalam perspektif hadis. *Jurnal Ilmu Hadis*, 15, 45–56. <https://doi.org/10.1234/jih.2020.001>
- Ahmad, Z. "Peran Muhasabah dalam Meningkatkan Kualitas Hubungan dengan Allah: Sebuah Pendekatan Spiritual." *Jurnal Tasawuf dan Spiritualitas* 9, no. 2 (2017): 135–148.
- Aisyah Farhat. "Pengaruh Muhasabah dalam Pembentukan Akhlak dan Ketakwaan Sehari-hari." *Jurnal Akhlak dan Pembangunan Spiritual* 18, no. 2 (2021): 120–124.
- Aisyah Rahmah. "Muhasabah dalam Perspektif Islam: Mencapai Tujuan Hidup yang Sesuai dengan Ajaran Allah." *Jurnal Studi Islam* 20, no. 3 (2023): 150–151.
- Alaydrus, R. *Membangun Kontrol Diri Remaja Melalui Pendekatan Islam dan Neuroscience*. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020.
- Al-Qur'an. (2007). Surah Al-Hasyr (59:18). Dalam *Terjemahan Departemen Agama RI*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Ariska Wanti, Eka, & Subiyantoro. (2022). Manajemen evaluasi (muhasabah) diri. *Jurnal Lentera*, 21(2). <https://doi.org/10.29138/lentera.v21i2.812>

- Aulia Ramadhani. "Peran Muhasabah dalam Mempersiapkan Diri Menghadapi Akhirat: Perspektif Islam tentang Tanggung Jawab dan Pertanggungjawaban Amal." *Jurnal Islamika* 18, no. 4 (2022): 45–46.
- Chamidah, Nur. "Kondisi Alam dan Sosial Budaya Jazirah Arab Sebelum Kedatangan Islam." *Maliki Interdisciplinary Journal* 1, no. 1 (2021): 1–15.
- Daimatussalimah, D., & Widi, A. W. (2021). Prinsip nilai-nilai pendidikan dalam QS Al-Hasyr:18. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 1435. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i3.1435>
- Darmawan, G. N. (2022). *Muḥāsabah dalam perspektif Al-Qur'an (Studi terhadap Tafsir Al-Azhar karya Hamka)*. Jakarta: Institut PTIQ.
- Deni Sopianday, Nurwadjah Ahmad EQ, dan Andewi Suhartini. "Kehidupan Dunia dan Akhirat dalam Perspektif Pendidikan Islam." *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga* 3, no. 2 (2021): 134–149. <https://doi.org/10.47467/as.v3i2.463>.
- Fadila Nur. *Memperbaiki Diri dalam Islam: Proses Kesadaran dan Pertobatan sebagai Langkah Menuju Kedamaian Batin*. Skripsi. Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2021.
- Fitria Hasanah. *Meningkatkan Kualitas Ibadah dan Amal: Perspektif Niat, Pelaksanaan, dan Dampaknya dalam Kehidupan Sehari-hari*. Skripsi. Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2023.
- Fitriani, N. (2021). *Konsep taubat dalam perspektif hadis Nabi SAW*. Bandung: Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati.
- Fitriani, R. *Implementasi Muhasabah dalam Kehidupan Remaja Muslim untuk Meningkatkan Kualitas Spiritual*. Skripsi. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021.
- Hanafi Ibrahim. *Peningkatan Kualitas Ibadah dalam Islam: Kajian tentang Niat dan Amalan Batiniyah*. Skripsi. Bandung: Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Negeri, 2021.
- Hasan, F. "Muhasabah dalam Mencegah Riya dan Kesombongan dalam Beramal." *Jurnal Studi Sosial Islam* 18, no. 4 (2020): 200–215.
- Helmina, Sag., M.Sy. (n.d.). *Buku ajar Ulumul Hadis*. Institute Agama Islam Negeri Kerinci.
- Hidayat, A. "Urgensi Muhasabah dalam Membentuk Kesadaran Akhirat dan Tujuan Hidup Seorang Muslim." *Jurnal Ilmu Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Islam* 13, no. 2 (2019): 145–158.

- Ibn Kathir. *Tafsir al-Qur'an al-Azim*. Vol. 4. Beirut: Dar al-Fikr, 2000.
- Ilyas, F., & Sulaiman, I. B. H. (2017). Muhammad Syuhudi Ismail (1943–1995): Tokoh hadith prolifik, ensiklopedik, dan ijtihad. *Metodologi Studi Tokoh*, 17(1), 53–72. <https://www.academia.edu/73433912>
- Imanul Hakim. “Perjalanan Spiritual dalam Islam: Memperbaiki Diri untuk Meraih Kebahagiaan Abadi.” *Jurnal Studi Agama dan Psikologi* 22, no. 2 (2020): 98–100.
- Ismail, S. “Kesadaran Batin dan Tasawuf: Perspektif Spiritual dalam Kehidupan Manusia.” *Jurnal Studi Tasawuf* 12, no. 3 (2024): 45–60.
- Ismail, Syuhudi. *Hadis dan Sejarah Perkembangannya*. Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Kartika Putra, D. (2021). *Muhasabah Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dan relevansinya dengan kesehatan mental* (Skripsi). Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- M. Nasir. “Urgensi Amal Saleh dalam Membangun Karakter Muslim Sejati.” *Jurnal Ilmu Dakwah* 15, no. 1 (2021): 72.
- M. Taufiq. “Muhasabah Sebagai Sarana Perbaikan Diri dalam Islam.” *Jurnal Studi Islam* 18, no. 3 (2022): 235–236.
- Muhammad Ahmad. “The Role of Sunnah in Completing the Obligatory Acts of Worship.” *Journal of Islamic Studies* 15, no. 2 (2023): 145.
- Muhammad Ali. “Taubat dalam Islam: Unsur-Unsur dan Proses Pembersihan Dosa.” *Jurnal Ilmu Agama* 21, no. 2 (2023): 98–99.
- Muhammad Arifin. "Urgensi Muhasabah dengan Nasihat Umar bin Khattab." *Muhammadiyah.or.id*, 2024. <https://muhammadiyah.or.id/2024/01/urgensi-muhasabah-dengan-nasihat-umar-bin-khattab/>.
- Muhammad Fadly. "Peranan Akal dalam Taklif: Perspektif Hukum Islam." *Jurnal Fiqh dan Hukum Islam* 13, no. 2 (2021): 45–48.
- Muhammad Faris. “Peran Muhasabah dalam Meningkatkan Kedekatan Spiritual Seorang Muslim dengan Allah.” *Jurnal Studi Islam dan Spiritualitas* 15, no. 4 (2023): 112–115.
- Muhammad Fawzi. “Evaluasi Diri dalam Perspektif Islam dan Pengaruhnya terhadap Kehidupan Sosial.” *Jurnal Pemikiran Islam* 14, no. 2 (2022): 132–133.

- Muhammad Nur. "Amal Ibadah dalam Islam: Niat Ikhlas dan Dampaknya bagi Kehidupan Dunia dan Akhirat." *Jurnal Studi Islam* 15, no. 2 (2023): 132–133.
- Muhammad Rasyid. *Peran Muhasabah dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa dan Kesabaran dalam Menghadapi Ujian Hidup*. Skripsi. Universitas Islam Negeri, 2023.
- Muhammad Yusuf. *Pentingnya Amal yang Bermanfaat di Dunia dan Akhirat dalam Perspektif Islam*. Skripsi. Malang: Universitas Islam Malang, 2023.
- Muhammad, A. "Evaluasi Diri dalam Perspektif Islam: Manfaat dan Penerapannya dalam Kehidupan Sehari-hari." *Jurnal Studi Islam* 15, no. 2 (2020): 45–60.
- Musfichin, M. (2023). Muhasabah sebagai pengembangan psikologi Islam. *Jurnal Studia Insania*, 11(2), 12353. <https://doi.org/10.18592/jsi.v11i2.12353>
- Nabilah Azhari. "Peran Muhasabah dalam Mengembangkan Rasa Syukur, Takut, dan Harapan dalam Kehidupan Seorang Muslim." *Jurnal Psikologi dan Spiritualitas Islam* 18, no. 2 (2022): 56–58.
- Nasrulloh, M., & Witro, D. (2020). Pemikiran Syuhudi Ismail tentang paradigma hadis tekstual dan kontekstual: Sebuah tinjauan umum. *An-Nida'*, 46(1), 1–20. <https://doi.org/10.24014/an-nida.v46i1.19226>
- Nur Aini. (2023). *Konsep akhlak dalam pandangan Imam al-Ghazali*. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Nur, S. "Peran Muhasabah dalam Memperbaiki Amal Perbuatan dan Meningkatkan Konsistensi Ibadah." *Jurnal Pendidikan dan Keagamaan* 20, no. 1 (2019): 112–126.
- Nurul Huda. *Mengikuti Sunnah Nabi Muhammad Saw dalam Meningkatkan Kualitas Ibadah Seorang Muslim*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2023.
- Pratiwi, R. (2020). *Pengaruh teknologi terhadap pendidikan di era digital*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Pratiwi, Rina. *Pengaruh Teknologi Terhadap Pendidikan di Era Digital*. Jakarta: Universitas Indonesia, 2020.
- Rahmawati, D. *Peran Muhasabah dalam Meningkatkan Ketahanan Mental Remaja Muslim di Lingkungan Pesantren*. Skripsi. Fakultas Psikologi Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020.

- Rani Setyani. *Muhasabah dan Pertanggungjawaban Amal di Hari Kiamat dalam Perspektif Islam*. Skripsi. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2021.
- Rani, S. (2023). Akhlak dalam perspektif Islam: Menilai kebaikan melalui interaksi sosial. *Jurnal Studi Islam*, 12, 45–60. <https://doi.org/10.1234/jsi.2023.045>
- Ridwan, Muhammad. “Konsep Muhasabah dalam Hadis Nabi: Telaah Terhadap Hadis Riwayat Tirmidzi Tentang Akal Sehat dan Nafsu.” *Jurnal Studi Hadis* 5, no. 2 (2021): 130–145.
- Rifai, M. “Muhasabah dan Peranannya dalam Menumbuhkan Rasa Tanggung Jawab dalam Kehidupan Sehari-hari.” *Jurnal Psikologi Islam* 14, no. 3 (2018): 94–108.
- Rina Sari. *Peran Zakat dalam Meningkatkan Kualitas Amal dan Keadilan Sosial dalam Perspektif Islam*. Skripsi. Surabaya: Universitas Negeri Islam Sunan Ampel, 2022.
- Rina, H. (2024). *Akhlak dalam perspektif hadis: Pengaruhnya terhadap kehidupan seorang Muslim*. Yogyakarta: UIN Press.
- Rudi Ansori. “Dampak Perbaikan Diri terhadap Kehidupan Sosial dan Spiritual: Perspektif Islam.” *Jurnal Psikologi dan Studi Islam* 17, no. 3 (2021): 112–114.
- Saputra, O. A. R. (2022). *Muhasabah sebagai upaya untuk mengatasi krisis kepercayaan diri remaja* (Skripsi). Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
- Saputra, R. (2022). *Konsep muhasabah menurut Imam al-Muhasibi (165–243 H)* (Skripsi). Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Sari, D. (2021). *Kontribusi penelitian pendidikan dalam pengembangan kurikulum sekolah*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga.
- Sari, N. L. *Pengaruh Muhasabah terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa di Perguruan Tinggi Islam*. Skripsi. Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.
- Setiawan, Rudi. “Perhitungan Amal di Akhirat: Kualitas Amal dan Pengaruh Ilmu Agama dalam Kehidupan Seorang Muslim.” *Jurnal Pendidikan Islam* 18, no. 3 (2023): 234–235.
- Shahilatul Arasy, S. (2014). *Urgensi muḥāsabah (introspeksi diri) di era kontemporer (Studi Ma’ānīl Ḥadīth)* (Skripsi). Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Siti Fatimah. *Proses Perbaikan Diri dalam Islam: Dari Taubat hingga Peningkatan Amal dan Akhlak*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2022.

Siti Nur Aisyah. *Konsep Muhasabah dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021.

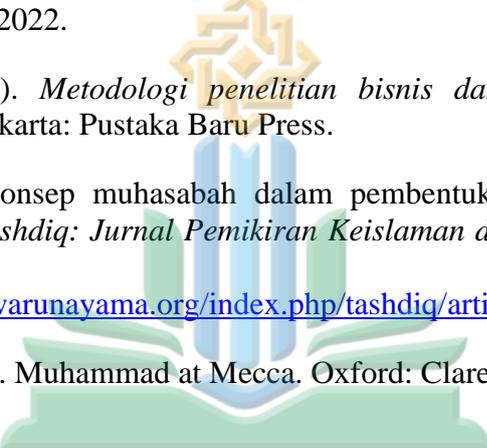
Siti Nur Azizah. "Muhasabah sebagai Jalan Menuju Taubat dan Perubahan Diri dalam Islam." *Jurnal Tafsir dan Psikologi Islam* 14, no. 1 (2021): 77–80.

Siti Zahra. *Peran Muhasabah dalam Meningkatkan Keikhlasan dan Kualitas Ibadah Seorang Muslim*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2022.

Sujarweni, W. (2014). *Metodologi penelitian bisnis dan ekonomi* (Cetakan pertama). Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Wahid, A. (2023). Konsep muhasabah dalam pembentukan karakter spiritual Islam. *Jurnal Tashdiq: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Pendidikan Islam*, 11(2), 142–153.
<https://ejournal.warunayama.org/index.php/tashdiq/article/view/5583>

Watt, W. Montgomery. *Muhammad at Mecca*. Oxford: Clarendon Press, 1953.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Halimatus sa'diyah
 Nim : 211104020001
 Program Studi : Ilmu Hadis
 Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
 Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis diutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R

Jember, 23 Mei 2025
 Saya yang menyatakan



Halimatus sa'diyah
 NIM. 211104020001

BIODATA PENULIS



Data Pribadi

Nama : Halimatus Sa'diyah
 NIM : 211104020001
 Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 18 November 2002
 Alamat : Jl. Kemuningsari Kidul RT 003 RW 004,
 Dusun Gumuk Rase, Desa Kemuningsari Kidul,
 Kec. Jenggawah Kab. Jember.
 Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Humaniora
 Program Studi : Ilmu Hadis
 Email : sadiyah18200@gmail.com

Riwayat Pendidikan Formal:

1. TK Al – Amin
2. MI Nurul Ulum
3. MTS Miftahul Huda
4. MA Ar – Risalah
5. UIN Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember